



**PERANAN
GEDUNG KRAMAT RAYA 106
DALAM MELAHIRKAN
SUMPAH PEMUDA**



Direktorat
budayaan

02
R

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA
MUSEUM SUMPAH PEMUDA
TAHUN 2009**



**PERANAN GEDUNG KRAMAT RAYA 106
DALAM MELAHIRKAN
SUMPAAH PEMUDA**

Oleh:
Drs. Mardanas Safwan

Cetakan ke Enam

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA
MUSEUM SUMPAAH PEMUDA
TAHUN 2009**

KATA PENGANTAR

Buku "Peranan Gedung Kramat Raya 106 Dalam Melahirkan Sumpah Pemuda" adalah hasil Penerbitan Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta yang telah mengalami cetak sebanyak 2 (dua) kali.

Pada tahun 1980 ketika Museum Sumpah Pemuda diserahkan dari Pemerintah DKI Jakarta kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan buku ini tidak lagi diterbitkan/dicetak oleh Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta.

Oleh karena kami selalu didesak oleh Generasi Muda dan Penggemar Sejarah Gedung Sumpah Pemuda, maka kami mohon izin kepada Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta dengan Surat No. 184/1/MSP/VII/1985 tanggal 22 Juli 1985 untuk mencetak buku tersebut.

Berdasarkan surat tersebut kami diberitahu secara lisan melalui telepon dari Pimpinan Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta yang isinya tidak keberatan untuk mencetak buku tersebut.

Untuk itu kami tak lupa mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta.

Tahun 2009 ini, karena banyaknya permintaan para mahasiswa dan generasi muda maka Buku ini kami terbitkan/cetak kembali.

Buku ini sebagai salah satu media penyebaran Informasi Sejarah Sumpah Pemuda, mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi Generasi Muda dalam rangka menumbuh/kembangkan Nasionalisme –Patriotisme, Persatuan dan Kesatuan Bangsa.

Jakarta, Agustus 2009

Kepala Museum Sumpah Pemuda



Drs. Agus Nugroho

NIP. 19630820 199001 1 001

KATA - PENGANTAR

Gedung yang terletak di Jalan Kramat Raya 106 ditetapkan sebagai salah satu gedung bersejarah, dimana ditempat ini dicetuskan Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928.

Untuk keperluan itu Kepala Dinas Museum dan Sejarah DKI telah mengusahakan tersusunnya buku kecil, yang pada garis besarnya menguraikan hal-hal sebagai berikut:

1. Pergerakan Pemuda sebelum lahirnya Sumpah Pemuda.
2. Lahirnya Sumpah Pemuda, dan peranan Gedung Kramat Raya 106 dalam melahirkan Sumpah Pemuda.
3. Kelanjutan dari Sumpah Pemuda, dan sejarah Gedung Kramat Raya 106 sesudah Sumpah Pemuda.

Guna melaksanakan tugas menyusun buku tersebut, kami akan membentuk team penelitian/penulisan sejarah dari Gedung-gedung/peristiwa sekitar tahun 1908, 1928 dan 1945 yang terdiri dari:

Ketua/Penanggung Jawab	
Penulisan sejarah gedung STOVIA	: Drs.S.Z Hadisutjipto
Penanggung jawab penulisan/sejarah Gedung Kramat Raya 106	: Drs. Mardanas Safwan
Penanggung jawab penulisan/sejarah Gedung Menteng Raya 31	: Drs. Mardanas Safwan
Assisten	: Drs. Bonar Hutagalung
	: Drs. Idik Mutholib
	: Drs. Srijono Sumanto
	Soetardjo, BA.
Pengumpulan Foto-foto dokumentasi sebagai ilustrasi	: A. Baidowi Affandi, BA
	: Moh. Nusywan, BA
	: W.I Panji Indra, BA

Untuk lebih sempurna dan lengkapnya penulisan sejarah buku ini, telah diadakan pemeriksaan dan perbaikan-perbaikan seperlunya oleh:

1. Prof. Achmad Subardjo Djojoadisuryo : (Bekas anggota Jong Java 1919, Ketua Perhimpunan Indonesia (PI), Menteri Luar Negri dan Duta Besar RI.)
2. Prof. Dr. Abu Hanifah (Bekas anggota pengurus Jong Sumatranen Bond, anggota pengurus perhimpunan Pelajar-pelajar

- | | |
|--------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | Indonesia (PPPI), Menteri P&K dan Duta Besar RI |
| 3. Prof. Sunario, SH | (Salah satu pelaku Sejarah Peristiwa Sumpah Pemuda, Bekas Menteri Luar Negeri, Duta Besar RI dan Ketua Lembaga Pembinaan Jiwa 45) |
| 4. Moh. Roem, SH | (Bekas Menteri Dalam Negeri dan Menteri Luar Negeri RI) |
| 5. Latief Hendraningrat | (Bekas Komandan PETA dan Perwira Tinggi ABRI) |
| 6. Drs. S.Z Hadisutjipto | (Ketua Tim dan Kurator bagian naskah Museum Pusat) |

Kepada Bapak-bapak yang telah ikut memeriksa dan memberikan saran seperlunya kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas waktu yang telah disediakan.

Melihat bahwa buku ini sudah habis pada persediaan dinas kami, serta terdorong oleh besarnya minat masyarakat terhadap pengetahuan tentang sejarah bangsa, perlu untuk menerbitkannya kembali, sekaligus dalam rangka partisipasi Dinas Museum & sejarah DKI Jakarta menyongsong hari jadi kota Jakarta ke 452 tahun.

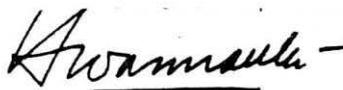
Disamping itu perlu ditambahkan bahwa pada terbitan ulang ke 2 ini ada perubahan-perubahan baik dalam bentuk maupun isinya.

Terakhir pada tempatnya kami mengucapkan terima kasih kepada Drs. Mardanas Safwan beserta seluruh Tim sehingga terwujudnya buku ini walaupun dalam waktu yang terbatas.

Mudah-mudahan usaha ini ada manfaatnya dan kami selalu mengharap kritik yang membangun demi kesempurnaan penulisan buku ini selanjutnya.

Jakarta, Februari 1979

KEPALA DINAS MUSEUM DAN SEJARAH
DKI JAKARTA,



(G.A. WARMANSJAH, B.A)

KATA SAMBUTAN GUBERNUR KEPALA DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA

Dalam sejarah pergerakan dan perjuangan kemerdekaan Indonesia, Jakarta terbukti selalu memegang peranan penting dan karena itu sudah sepantasnya Jakarta disebut sebagai "Kota Perjuangan". Pada tanggal 20 Mei 1908 di Jakarta didirikan perkumpulan "Budi Utomo" sebagai pelopor pergerakan kebangsaan di Indonesia. Kemudian cita-cita yang dicetuskan oleh Budi Utomo dilanjutkan oleh para pemimpin dan pemuda Indonesia, dengan dilahirkannya Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 di Jakarta. Sumpah Pemuda yang menelorkan trilogi yang terkenal "Satu Nusa, Satu Bangsa dan Satu Bahasa" dikumandangkan di Gedung Kramat Raya 106.

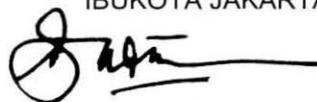
Pemugaran terhadap Gedung Kramat Raya 106 bukan hanya dilakukan karena gedung ini telah melahirkan Sumpah Pemuda saja, tetapi Gedung ini juga berperan sebagai pusat kegiatan pemuda seluruh Indonesia untuk membina persatuan menuju Indonesia Merdeka.

Selain Gedung Kramat Raya 106, sedang dipugar pula ex Gedung STOVIA dimana dilahirkannya Budi Utomo 1908, dan Gedung Menteng Raya 31 yang dipergunakan oleh para pemimpin dan pemuda untuk mempersiapkan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945. Dalam hubungan pemugaran gedung-gedung bersejarah tersebut Pemerintah DKI telah melakukan pemugaran terhadap "Tugu Peringatan Proklamasi" tahun 1945 di Jl. Proklamasi. Disamping itu juga telah dan sedang dilakukan pemugaran terhadap Taman Fatahillah di Jakarta Kota, masjid-masjid, gereja-gereja, makam-makam, dan jembatan-jembatan bersejarah.

Semua ini dimaksudkan sebagai usaha menyelamatkan dan memelihara tempat-tempat yang pernah menumbuhkan tonggak sejarah, yang dapat dipakai untuk kepentingan pendidikan, ilmu pengetahuan dan pariwisata. Pengamanan terhadap bangunan-bangunan bersejarah telah dilakukan dengan surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta tanggal 10 Januari 1972 No. cb 11/1/12/72.

Demikianlah semoga buku kecil ini dapat menambah pengertian warga kota khususnya dan seluruh warga Indonesia pada umumnya tentang arti dan peranan Gedung Kramat Raya 106 dalam perjuangan bangsa Indonesia, agar nilainya yang hakiki tetap terjaga.

Jakarta, Agustus 1973
GUBERNUR KEPALA DAERAH KHUSUS
IBUKOTA JAKARTA



ALI SADIKIN
Letnan Jendral TNI/KKO.AL

PENDAHULUAN

Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 tidaklah merupakan kejadian sejarah yang berdiri sendiri. Kejadian itu merupakan rentetan semenjak dari kejadian 20 Mei 1908, dimana pada waktu itu dicetuskan secara teratur pergerakan nasional dengan berdirinya Budi Utomo. Cita-cita yang mulai terkandung tahun 1908 itu, kemudian dilanjutkan pada tahun 1928 dan terwujud di tahun 1945 (lihat hal 40 h.5), dimana diproklamirkan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 keseluruh pelosok Indonesia dan penjuru dunia.

28 Oktober 1928 merupakan tonggak sejarah yang penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Sumpah Pemuda merupakan jawaban yang tepat dari pemuda terhadap tantangan yang dilemparkan pemerintah Hindia Belanda terhadap rakyat Indonesia.

Pemuda-pemuda Indonesia waktu itu merasa dirinya harus menjalankan satu "Historische Taak" suatu tugas sejarah, dan tugas sejarah pada waktu itu ialah ditengah-tengah bergelornya semangat perjuangan pada diri rakyat yang tidak mau ketinggalan dalam memelopori semangat perjuangan itu. Terutama diwaktu menghebatnya usaha pemerintah Hindia Belanda untuk lebih mencengkramkan kuku di Indonesia dibawah gubernur Jendral Mr. D Fock 1921-1926 (lihat 53. h.7). Hasil dari perjuangan itu ialah lahirnya Sumpah Pemuda yang terkenal sebagai trilogy "Satu Nusa, Satu Bangsa, dan Satu Bahasa."

Uraian sejarah Sumpah Pemuda ini akan dibagi atas beberapa bab:

1. Dalam bab I diuraikan timbulnya perkumpulan pemuda yang bersifat kedaerahan mulai dari tahun 1915 yang dipelopori oleh Jong Java. Kemudian diikuti oleh Jong Sumatranen Bond, Jong Minahasa, Jong Ambon, Jong Celebes, Jonge Bataks Bond, Sekar Rukun, Pemuda Kaum Betawi dan Jong Timorsch Verbond. Disamping perkumpulan pemuda yang bersifat kedaerahan muncul pula Indonesisch Studieclub, Jong Islamieten Bond. Kemudian sekitar tahun 1926/27 mulailah timbul organisasi pemuda yang bersifat nasional Indonesia : Pemuda Indonesia, Perhimpunan Indonesia (PI), di negeri Belanda dan Perhimpunan Pelajar-pelajar Indonesia (PPPI). Pada tahun 1926 diadakan Kongres Pemuda I yang merupakan kongres orientasi (lihat 20 h.6). Kejadian-kejadian sekitar tahun 1928 terutama penangkapan terhadap mahasiswa kita dari PI di negeri Belanda oleh pemerintah Belanda mempercepat proses timbulnya Sumpah Pemuda.

2. Dalam bab II diuraikan Kongres Pemuda II tahun 1928, dan peranan Gedung Kramat Raya 106 dalam mempersiapkan dan melahirkan Sumpah Pemuda.

Kemudian diuraikan persiapan-persiapan sidang Sumpah Pemuda dengan pembentukan panitia yang diketuai oleh Sugondo Joyopuspito (ketua PPPI). Dalam persidangan pertama terutama dibicarakan pidato dari Moh. Yamin yang berjudul "Persatuan dan Kebangsaan Indonesia". Dalam sidang kedua dibicarakan masalah pendidikan dengan pembicara Ny. Purnomo dan Sarmidi Mangunsarkoro.

Dalam sidang ketiga dibicarakan masalah pandu dengan pembicara Ramelan TH, Teo Pangemanan, dan Mr. Sunario tentang persatuan Indonesia dan Demokrasi serta kepanduan. Lagu Indonesia Raya ciptaan Wage Rudolf Supratman ikut pula dinyanyikan dalam sidang ketiga, kemudian diuraikan keputusan dari Kongres pemuda ke 2 yang terkenal itu.

3. Dalam bab III dibicarakan kelanjutan dari Sumpah Pemuda. Sejarah Gedung Kramat Raya 106 sesudah Sumpah Pemuda. Kemudian dibicarakan persatuan sesudah Sumpah Pemuda dan tinjauan umum tentang Sumpah Pemuda.
4. Akhirnya dalam penutupan dibicarakan kesimpulan dari uraian keseluruhan dan pemugaran gedung-gedung oleh pemerintah DKI Jakarta.

Dalam menulis sejarah Gedung Kramat Raya 106 ini, kami telah mempergunakan bahan-bahan tertulis dan hasil wawancara, serta daftar isian dari tokoh-tokoh, baik yang terlibat langsung dalam peristiwa ini maupun yang tidak. Kemudian dalam pemakaian sumber, ada sumber yang kami kutip langsung dan ada yang hanya untuk memperkuat sumber lain.

Sesuai dengan kebijaksanaan Pemerintah DKI Jakarta tentang pemugaran gedung-gedung bersejarah, maka Dinas Museum dan Sejarah DKI berdasarkan "Surat Keputusan Gubernur KDH. Khusus Ibu Kota Jakarta No.cb 11/1/12/72" yang berpegang pada "Monumenten Ordonantie Staatsblad No. 238 tahun 1931" dan diperkuat pula "Instruksi Menteri Dalam Negeri No. Pem 65/17 tanggal 15 Februari 1960". Diharapkan agar masyarakat memahami dan menyadari sedalam-dalamnya arti pemugaran terhadap bangunan-bangunan bersejarah.

Gedung Kramat Raya 106 merupakan cagar sejarah, karena disana lahirnya Sumpah Pemuda, yang sangat besar pengaruhnya terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Setiap kali kita mengenang dan memperingati peristiwa patriotik itu, membicarakan tokoh dan pencetus idenya, tujuannya adalah untuk mengambil manfaat dan hikmah dari perjuangan putra-putri terbaik bangsa Indonesia pada zaman penjajahan itu.

Pengetahuan yang masih sempit, kemampuan yang kurang dan waktu yang terlampau singkat, menyebabkan buku kecil ini ditaburi oleh bermacam-macam kekurangan. Semua kekurangan itu penulis sadari sedalamnya, dan oleh karena itu penulis dengan tangan terbuka akan menerima kritik-kritik yang membangun.

Kemudian tidak lupa penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Sunario SH, Prof. Dr. Bahder Djohan, Prof. Ach. Subardjo Djojoadisurjo SH, Prof. Dr. Abu Hanifah, Prof. Dr. Kasman Singodimejo SH, Dr. Roesmali, Sutrisno Kutojo, Drs. Hadisutjipto atas kesediaan beliau memberikan kritik serta saran-saran terhadap penulisan buku ini, terakhir penulis ucapkan terimakasih kepada para asisten dan pengumpul foto dokumentasi yang telah bersusah payah ikut mewujudkan buku kecil ini, terutama Drs. Idit Mastholib. Mudah-mudahan segala kebaikan hati dari Bapak-bapak dan saudara-saudara itu memperoleh imbalannya yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa, Amin.

Jakarta, akhir Mei 1973
Penulis,

Drs. Mardanas Safwan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KATA SAMBUTAN GUBERNUR KEPALA DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA

PENDAHULUAN

BAB I PERGERAKAN PEMUDA MENJELANG Sumpah Pemuda

1. Perkumpulan Pemuda Berdasarkan Daerah
2. Pergerakan Pemuda Berdasarkan Nasional Indonesia
3. Kongres Pemuda I
4. Kejadian-kejadian Penting Sekitar Tahun 1926-1928

BAB II KONGRES PEMUDA II

1. Peranan Gedung Kramat 106 Dalam Mempersiapkan Sumpah Pemuda
2. Persiapan Sidang Sumpah Pemuda
3. Sidang Pertama
4. Sidang Kedua
5. Sidang Ketiga
6. Penutupan Kongres

BAB III KELANJUTAN DARI Sumpah Pemuda

1. Sejarah Gedung Kramat Raya 106 Sesudah Sumpah Pemuda
2. Persatuan Sesudah Sumpah Pemuda 1928
3. Tinjauan Tentang Sumpah Pemuda

PENUTUP

1. Kesimpulan
2. Pemugaran Gedung-gedung Bersejarah

LAMPIRAN I

LAMPIRAN II

LAMPIRAN III

LAMPIRAN IV

DAFTAR SUMBER

BAB I. PERGERAKAN PEMUDA MENJELANG SUMPAH PEMUDA



1. Perkumpulan Pemuda Berdasarkan Kedaerahan

Sumpah Pemuda yang lahir pada tanggal 28 Oktober 1928, tidaklah merupakan kejadian sejarah yang berdiri sendiri. Kejadian ini bukanlah bunga api yang menyala secara sekaligus dan sekonyong-konyong, tetapi jauh sebelum tahun 1928 sudah terdengar suaranya. Pada waktu itu sudah tampak kegiatan yang menunjukkan adanya kedambaan terhadap persatuan dikalangan pemuda-pemuda kita.

Kejadian itu setapak demi setapak, menuju kepada gejala yang menyala-nyala, yang pada suatu saat pasti akan menimbulkan nyala api yang besar. Apabila kita tinjau sejarah pertumbuhan persatuan dikalangan pemuda, maka sebenarnya dapatlah dikatakan, bahwa jiwa persatuan itu tetap ada dan telah lama tertanam. Memang itikad untuk bersatu itu sudah ada jauh sebelum tahun 1928.

Perkumpulan pemuda pertama muncul ialah di Jakarta, yang pada tahap pertama masih bersifat kedaerahan. Pada waktu itu jumlah murid sekolah menengah dan mahasiswa belum banyak, bahkan didaerah luar Jawa jumlah sekolah menengah masih sedikit dan perguruan tinggi belum ada sama sekali. Bagi pemuda-pemuda Indonesia yang ingin belajar lebih lanjut, tak ada jalan lain selain harus pergi ke Jawa dan khususnya ke Jakarta untuk tujuan itu.

Dikalangan pemuda-pemuda itu, pada taraf pertama adalah terasa wajar apabila mereka merasa lebih dekat pada teman se daerahnya. Mereka membicarakan dan memikirkan hal-hal yang berkenaan dengan daerahnya seperti masalah sosial dan budaya. Ditinjau dari sudut ini, timbulnya organisasi-organisasi pemuda daerah dapat dimengerti. Apabila kita teliti lagi, akan nyatalah bahwa perkumpulan-perkumpulan pemuda daerah itu tidak timbul didaerahnya masing-

masing, akan tetapi justru di Jakarta. Setidak-tidaknya aktivitas pemuda daerah itu terutama sekali di Jakarta (lihat 29 h.39).

Yang jelas ialah bahwa sifat organisasi daerah yang provinsialistis itu lebih banyak disebabkan oleh keadaan keanggotaannya, yang hanya terdiri dari orang-orang daerah daripada disebabkan oleh suatu kehendak yang memang semata-mata untuk mencapai tujuan yang sempit (lihat 6 h.5). Sudah barang tentu pemuda-pemuda dari organisasi daerah telah juga mempunyai benih-benih nasionalisme Indonesia yang lebih luas. Tetapi waktu itu pengertian nasionalisme Indonesia masih merupakan samara-samar dan baru merupakan pengertian akademis. Istilah "Indonesia" sendiri merupakan hal yang secara nisbi masih baru.

Istilah Indonesia mula-mula dipakai dikalangan ilmu bahasa dan dipergunakan oleh sarjana antropologi berkebangsaan Inggris di Singapura bernama James Richardson Logan (1850). Logan merasa perlu adanya satu nama untuk menyebut kepulauan yang terletak antara benua Asia dan benua Australia beserta penduduk pribuminya (lihat 9 h.5).

Kemudian digunakan oleh sarjana Jerman "Adolf Bastian" (1889) dalam bukunya "Indonesien Order die Inseln des Malaischen Archipel", untuk menunjukkan persatuan kebudayaan bangsa Indonesia (Lihat 17 h.75).

Sebelum dikenal istilah Indonesia, sebutan yang lazim dipakai ialah "insulinde", "Nusantara", "Dwipantara", "Kouen Lowen", "Malaysia", "Nan Yang", "Lobadio", "Jawadwipa", dan "Je Tiao" (Lihat 17 h. 565).

Istilah Nusantara pertamakali dipakai oleh Ki Hadjar Dewantara (Lihat 37 h. 342). Kata Nusantara juga digunakan oleh H.M.B Vlekke sebagai judul bukunya "Nusantara", History of the Indonesia Archipelago" (1944).

Sebutan kolonialnya ialah Hindia Belanda atau Nederlandsch Indie, dan dari segi hukum adat terutama sekali adanya pengaruh dari Prof. Dr. Van Vollenhoven yang menegaskan adanya satu pola hukum adat Indonesia (Lihat 38 h.40).

Jumlah organisasi pemuda daerah itu ada yang besar, ada pula kecil tergantung dari banyaknya yang belajar di Jakarta. Untuk memberikan gambaran tentang timbulnya organisasi pemuda berdasarkan kedaerahan tersebut akan dapat dilihat kronologis dengan urut-urutannya sebagai berikut:

a. Jong Java

Organisasi ini yang pada permulaan bernama "Tri Koro Darmo" (Tiga Tujuan mulia) didirikan tanggal 7 Maret 1915 dan diresmikan di Gedung Budi Utomo, atas prakarsa Dr. Satiman Wirjosandjojo yang kemudian menjadi ketuanya, wakil ketua Wongsonegoro, sekretaris Sutomo, anggotanya Muslich, Mosodo dan Abdul Rahman (Lihat 22 h. 318).

Maksudnya ialah mengadakan suatu tempat latihan untuk calon-calon pemuda nasional. Cinta tanah air harus menjadi dorongan, tanah air kekurangan sekali pemuda-pemuda yang cakap. Disamping itu berusaha menarik perhatian

umum untuk kebudayaan Jawa seluruhnya, dan akan mempertebal persaudaraan diantara semua suku-suku bangsa Indonesia yang hidup disini (Lihat 1 h.35).

Yang kebanyakan menjadi anggota ialah murid-murid sekolah menengah yang berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Murid-murid yang berasal dari Sunda (Jawa Barat) dan Madura berpendapat bahwa perkumpulan itu terlalu sempit.

Untuk menjernihkan kesalah-fahaman ini, dalam kongres I di Solo 12 Juni 1918, namanya dirubah menjadi "Jong Java". Perubahan nama ini dimaksudkan supaya perkumpulan ini mendapat pengikut yang lebih luas termasuk Sunda, Madura dan Bali (Daerah-daerah yang berdasarkan kebudayaan Jawa). (Lihat 22 h.319).

Maksud dan tujuan perkumpulan Jong Java adalah membangunkan persatuan Jawa-Raya akan dicapai antara lain dengan jalan mengadakan suatu ikatan yang baik diantara murid-murid sekolah menengah bangsa Indonesia. Berusaha menambah anggota-anggota dan menimbulkan rasa cinta akan kebudayaan sendiri.

Oleh karena jumlah murid-murid Jawa merupakan anggota terbanyak, maka perkumpulan Jong Java tetap bersifat Jawa. Hal ini ternyata dalam kongres keduanya yang diadakan di Yogyakarta tahun 1919 hanya didatangi sedikit oleh anggota yang tidak berbahasa Jawa, tetapi kongres ini mendapat kunjungan yang besar, yang dibicarakan antara lain : soal milisi untuk bangsa Indonesia, mengubah bahasa Jawa lebih demokrasi, perguruan tinggi, kedudukan wanita Sunda, sejarah tanah Sunda dan arti pendirian nasional Jawa dalam pergerakan rakyat (Lihat 1 h. 35).

Pada pertengahan tahun 1920 diadakan kongres yang ketiga di Solo, dan pada pertengahan tahun 1921 kongres yang keempat di Bandung. Dalam kedua kongres itu tujuannya masih tetap yaitu membangunkan cita-cita Jawa Raya, dan mengembangkan rasa persatuan diantara suku-suku bangsa di Indonesia. Dalam kongres-kongres itu tidak disebutkan bahwa Jong Java tidak akan ikut dalam aksi politik. Tetapi dalam kongres kelima di Solo tahun 1922 disebutkan bahwa Jong Java tidak akan mencampuri politik atau aksi politik (Lihat 1 h.113).

Dalam perkembangan selanjutnya Jong Java mau tidak mau harus mendapat pengaruh politik. Pengaruh politik pertama masuk kedalam Jong Java datang dari Serikat Islam (S.I) dibawah pengaruh "Haji Agus Salim".

Dalam kongresnya pada tahun 1924 pengaruh S.I itu makin terasa, tapi akhirnya Jong Java nyaris terjadi perpecahan, dan mereka tetap mempertahankan pendiriannya meninggalkan perkumpulannya dan mendirikan "Jong Islamieten Bond" (Lihat 1 h. 121).

Dalam kongres Jong Java tahun 1926 di Solo dengan suara bulat tujuan perkumpulan dirubah, akan berusaha memajukan rasa persatuan para anggota dengan semua golongan bangsa Indonesia, akan bekerja sama dengan

perkumpulan-perkumpulan pemuda Indonesia lainnya, ikut serta dalam menyebarkan dan memperkuat faham Indonesia bersatu. Ketuanya R.T Djaksodipuro kemudian bernama R.T Wongsonegoro beliau juga menjadi anggota "Perhimpunan Pelajar Pelajar Indonesia (P.P.P.I)", tokoh-tokoh lainnya Koentjoro, Mawardi (Lihat 1 h. 114).

b. Jong Sumatranen Bond

Pemuda-pemuda yang berasal dari daerah Sumatra, juga ikut mendirikan organisasi untuk menyatukan para pemuda yang berasal dari daerah itu. Mengikuti Jejak murid-murid Jawa dari sekolah menengah, murid-murid Sumatra pada tanggal 2 Desember 1917 mendirikan Jong Sumatranen Bond di gedung STOVIA. Organisasi ini didirikan di Jakarta, dan mempunyai cabang diluar Jawa yaitu Padang dan Bukittinggi.

Maksud dan tujuannya antara lain ialah memperkokoh hubungan ikatan diantara murid-murid yang berasal dari Sumatra dan menanamkan keinsyafan bahwa mereka kelak akan menjadi pemimpin, disamping itu juga ikut membangunkan perhatian dan mempelajari kebudayaan Sumatra (Lihat 1 h.36).

Walaupun perkumpulan pemuda tidak bersifat politik, tetapi pemerintah Hindia Belanda mencurigai dan bersikap sinis terhadap gerakan pemuda ini, keadaan ini lebih dirasakan lagi diluar Jakarta.

Pada tahun 1918 Pemuda Bahder Djohan dilantik menjadi sekertaris Jong Sumatranen Bond cabang Padang. Disekolahnya dia diejek oleh gurunya orang Belanda, dengan menggambarkan seorang anak berjalan didepan memegang bendera. Guru itu berkata ini Bahder Djohan memegang bendera bangsanya, anak-anak lain bersorak dengan riuh rendah dan Bahder Djohan merasa sangat dihina sekali dengan ejekan itu (Lihat 40 h.6). Ejekan semacam ini juga sering dialami oleh tokoh-tokoh pemuda lainnya tetapi semangat mereka tidak mundur. Kemudian Jong Sumatranen Bond mengadakan kongresnya yang pertama di padang (Juli 1921). Tetapi walaupun begitu tempat bekerja para anggota terutama dipulau Jawa, tempat belajar anggota-anggota terbanyak tokoh-tokoh dari Jong Sumatranen Bond adalah : Moh. Hatta, Moh Yamin, M. Tamzil, Bahder Djohan, Assat, Amir, Abu Hanifah dan A.K Gani (Lihat 29 h.25).

Karena kebanyakan pemimpin-pemimpin Jong Sumatranen Bond ada di Jakarta bahkan ada diantaranya yang sekolah kenegeri Belanda, maka mereka lebih cepat menanggalkan baju daerahnya dan menggantikannya dengan baju Indonesia.

Moh Hatta kemudian ikut memimpin Indische Vereeninging yang kemudian menjadi Perhimpunan Indonesia (P.I) di negeri Belanda, Abu Hanifah kemudian ikut menjadi anggota perkumpulan "Langen Siswo" dari Jong Java (Lihat 29 h.25).

c. Jong Minahasa

Didirikan pada tahun 1918 mengikuti rekan-rekan mereka dari daerah lain. Tujuannya mempererat rasa persatuan diantara sesama pemuda yang berasal dari daerah Minahasa, serta ikut memajukan kebudayaannya, tokohnya antara lain G.R Pantow (Lihat 53 h.8).

d. Jong Ambon

Pemuda-pemuda yang berasal dari daerah Ambon juga tak mau ketinggalan, mereka juga mengikuti jejak teman-temannya dari daerah lain dengan mendirikan Jong Ambon. Tujuan dari organisasi ini ialah mempererat persatuan sesama pemuda yang berasal dari daerah Ambon, serta ikut memajukan kebudayaan daerah Ambon. Diantara tokohnya yang terkenal yang menjadi ketua ialah J. Leimena (Lihat 53 h.8).

e. Jong Celebes

Pemuda-pemuda yang berasal dari Celebes (Sulawesi) juga ikut mendirikan perkumpulan. Mereka tidak mau ketinggalan dari pemuda-pemuda daerah lain, dengan mendirikan perkumpulan Jong Celebes. Maksud dan tujuan dari organisasi itu ialah mempererat rasa persatuan dan persahabatan diantara sesama anggotanya dan ikut memajukan kebudayaan daerah.

Tokoh-tokohnya yang terkenal antara lain adalah : Arnold Mononutu, Wroruntu, Magdalena Mokoginta kemudian menjabat sekretaris dan anggota delegasi dalam kongres Indonesia Muda di Solo. Untuk lebih memperkenalkan sepak terjang dan perjuangannya, maka Jong Celebes juga menerbitkan suatu majalah yang bernama "Suara Celebes" (Lihat 29 h.25).

f. Jong Bataks Bond

Pemuda-pemuda yang berasal dari daerah Batak (Tapanuli) juga tidak mau ketinggalan dari daerah-daerah lain. Mereka mendirikan Jong Bataks Bond, yang tujuannya mempererat persatuan dan persaudaraan diantara pemuda-pemuda yang berasal dari daerah Batak, disamping itu juga ikut memajukan kebudayaan daerah. Tokoh yang terkenal dari organisasi ini ialah Amir Sjarifudin.

g. Sekar Rukun

Pemuda-pemuda yang berasal dari daerah Sunda juga tidak mau ketinggalan, mereka juga mendirikan organisasi yang mereka namai Sekar Rukun.

h. Pemuda Kaum Betawi

Pemuda-pemuda yang berasal dari Jakarta asli juga mendirikan perkumpulan pemuda. Perkumpulan ini mereka namakan "Pemuda Kaum Betawi", pendirinya adalah M. Husni Thamrin yang kemudian menjadi tokoh pergerakan nasional, diantara pemimpinnya yang terkenal adalah Rohjani (Lihat 58 h.8).

i. Jong Timoreesch Verbond

Pemuda-pemuda yang berasal dari pulau Timor juga mendirikan perkumpulan pemuda yang mereka beri nama " Jong Timoreesch Verbond". Tokoh yang terkenal dari organisasi ini ialah : J.W Amalo.

Besar kecilnya perkumpulan pemuda itu tergantung dari banyaknya murid sekolah menengah yang berasal dari daerah itu. Semakin besar pemuda terpelajar dari suatu daerah semakin besar pula organisasi (perkumpulannya) jadi jumlahnya ditentukan oleh keadaan (Lihat 1.h.36).

Disamping perkumpulan pemuda berdasarkan kedaerahan, juga muncul perkumpulan pemuda dalam bentuk Studie club. Studie club terutama bertujuan membantu dan membimbing para pelajar dan mahasiswa dalam menuntut pelajaran di sekolah menengah dan perguruan tinggi.

DIANTARA STUDIECLUB YANG TERKENAL ADALAH :

J. Indonesisch Studieclub

Perkumpulan ini berkedudukan di Surabaya, didirikan pada tanggal 11 Juni 1924 oleh Dr. Soetomo pediri Budi Utomo dan bekas ketua P.I. Tujuannya ialah membangunkan kaum terpelajar supaya mempunyai keinsyafan dan kewajiban terhadap masyarakat, memperdalam pengetahuan tentang politik, dan mendiskusikan masalah-masalah studie serta masalah-masalah sosial politik di Indonesia. Perkumpulan ini kemudian menjadi Partai Persatuan Bangsa Indonesia (P.B.I).

K. Algemeene Studieclub

Perkumpulan ini berkedudukan di Bandung, diantara pemukanya Ir. Soekarno dan Ir. Anwari. Tujuannya sama dengan Indonesische Studieclub, tapi azas perjuangannya tegas yaitu non-kooperasi. Organisasi ini kemudian menjelma menjadi Partai Nasional Indonesia (P.N.I) yang melaksanakan cita-cita P.I di negeri Belanda.

Disamping Studieclub para pemuda juga mendirikan perkumpulan yang berdasarkan kepercayaan (Ideologi) agama atau nasional. Salah satu perhimpunannya yang terkenal adalah :

1. Jong Islamieten Bond

Perkumpulan ini didirikan pada Januari 1926, tokohnya yang terkenal ialah : R. Sam, Haji Agus Salim, Moh. Roem, wiwoho, Hasim Sadewo, M. Djuwari dan Kasman Singodimejo. R. Sam dulunya adalah ketua dari Jong Java, yang kemudian keluar dari organisasi ini dan mendirikan Jong Islamieten Bond bersama

teman-temannya.. Tujuan dari organisasi ini ialah memberikan kebebasan kepada anggota-anggotanya untuk berpolitik dan memajukan agama islam sebaik-baiknya.

Pada kongres ke-II di Solo pada tanggal 24-26 Desember 1926 diadakan pidato tentang Islam, antara lain : Islam dan pandangan dunia, perkembangan Islam di luar negeri, Islam dan pikiran merdeka. Kemudian diadakan kongres ke-III di Yogyakarta pada tanggal 23-27 Desember 1927. Dalam kongres itu dibicarakan antara lain : etika perang dalam Islam, wanita dalam Islam, Islam dan kebangsaan, islam dan sosialisme.

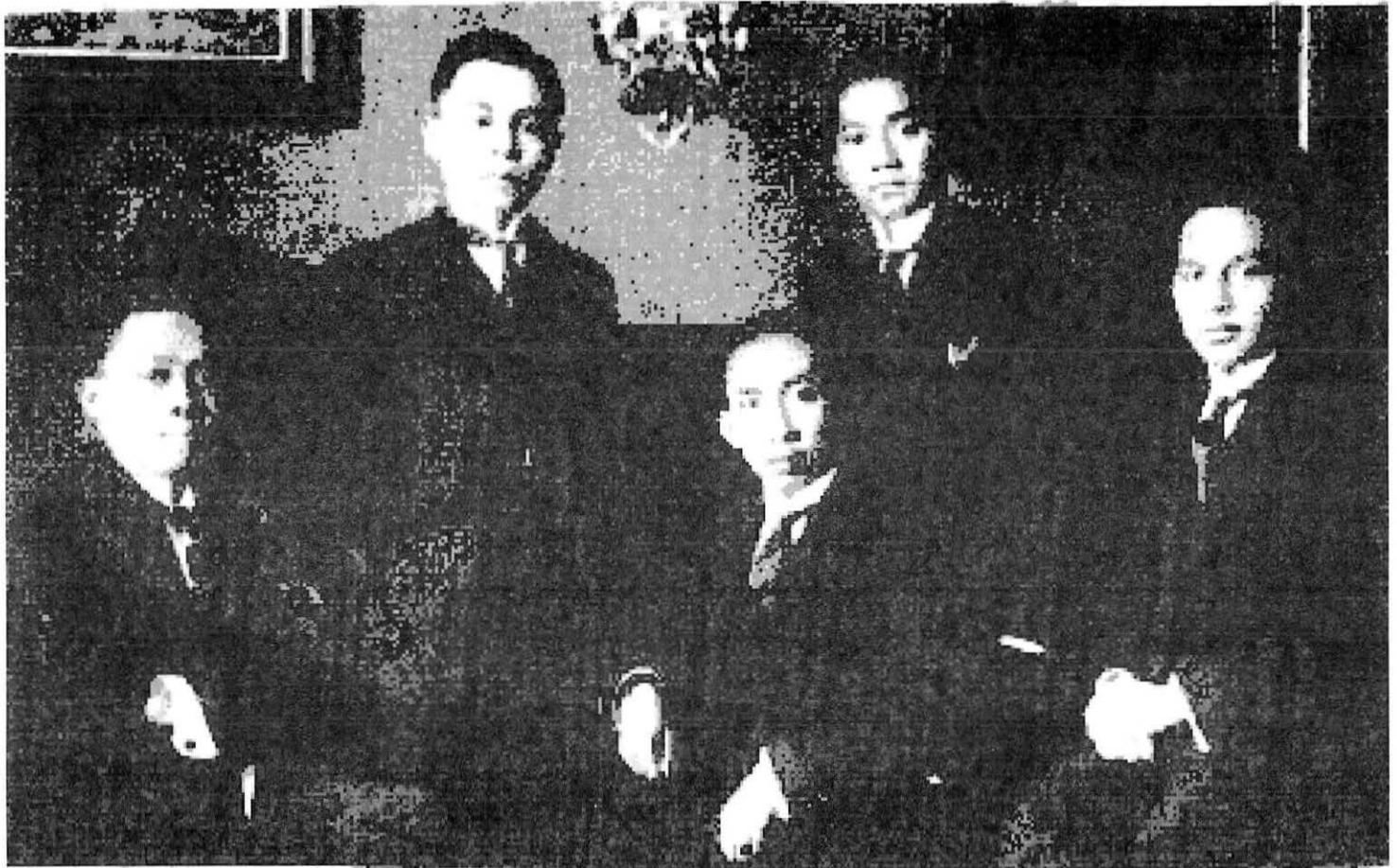
Jong Islamieten Bond (JIB) kemudian juga bergerak dalam bidang kepanduan, mereka mendirikan "Nationaal Islamieten Padvinderj" (Natipij) (Lihat 29 h.27). Seluruh organisasi pemuda yang bersifat kedaerahan maupun studieclub, serta berdasarkan ideologi merupakan benih yang akan membiakkan perasaan nasionalisme Indonesia.

2. Pergerakan Pemuda Berdasarkan Nasional Indonesia

Jiwa persatuan Indonesia dikalangan pemuda makin lama makin terasa dan bahwa perjuangan kedaerahan akan memecah persatuan saja. Dikalangan pemuda memang masih terdapat juga golongan yang bersikap tegang, dan masih berpegang pada azas lingkungan daerahnya. Sebaliknya ada pula kelompok pemuda yang sudah jauh bergerak dan tegas menghendaki persatuan (fusi) dikalangan pemuda, terutama pelajar-pelajar dan mahasiswa. Diantara kelompok-kelompok pemuda yang sudah mempunyai pendirian persatuan Indonesia dapat kita kemukakan :

a. Pemuda Indonesia

Pemuda-pemuda di Bandung yang merasa dirinya semata-mata orang Indonesia, merasa tidak sanggup lagi duduk dalam perkumpulan pemuda yang masih berdasarkan kedaerahan. Atas dorongan Mr. Sartono dan Mr. Sunario (Bekas anggota pengurus Perhimpunan Indonesia di negeri Belanda), maka pada tanggal 20 Februari 1927 oleh pemuda-pemuda Bandung itu didirikan "Jong Indonesia". Nama ini dalam kongres pertama Desember 1927 dirubah menjadi "Pemuda Indonesia". Dalam kongres itu anggaran dasar ditetapkan



Para pendiri Perhimpunan Indonesia. Dari kir ike kanan : G. Mangunkusumo, Mohammad Hatta, I.Kusumah sumantri, R.astromiuljono dan R.M. Sartono.



Pengurus J.I.B. cabang Medan ketika merayakan HUT ke Tiga tahun 1928

dan sebagai tujuan disebutkan menyebarkan dan memperkuat cita-cita kebangsaan Indonesia pada rakyat Indonesia, sesuai dengan tujuan Perhimpunan Indonesia (PI). Usahnya antara lain dengan jalan bekerjasama dengan perkumpulan pemuda lain, memajukan "Kepanduan Bangsa Indonesia" National Padvinders Organisatie (NPO) oleh Mr. Sunario dan berolahraga bersama (Lihat 53 h.8).

Perhimpunan pemuda Indonesia ini, yang pada kongresnya tersebut juga memutuskan untuk memakai bahasa Indonesia (Melayu) sebagai bahasa bersama, dengan cepat tersebar diseluruh Jawa. Diantara pemimpinya terdapat Sugiono, Sunardi Moeljadi, Soepangkat, Agoes Prawiranata, Soekamso, Soelasmi, Katjasungkono dan Abdulgani, ketua pertamanya adalah Sugiono (lihat 53 h.8). Cabang Jakarta dan Bandung mempunyai bagian pemuda yang diberi nama "Putri Indonesia".

Meskipun tidak ikut dalam praktek politik, jiwa Pemuda Indonesia penuh dengan cita-cita politik dan sangat mendorong kearah pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Persatuan batin dengan Partai Nasional Indonesia (PNI) dan pemimpin-pemimpinya tidak disembunyikan dan dikatakan dengan terus terang. (Lihat 1 h.116).

Umumnya keanggotaan Pemuda Indonesia terdiri dari murid-murid sekolah AMS, tetapi terdapat pula mahasiswa-mahasiswa dari RHS dan STOVIA begitu pula THS di Bandung. Pemuda Indonesia sudah berpegang pada pengertian nasionalisme yang mencakup seluruh Indonesia, tidak lagi terbatas pada pulau-pulau atau daerah. Pemuda Indonesia juga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar yang berasal dari bahasa Melayu itu, dengan demikian sudah bekerja untuk unifikasi seluruh bangsa (Lihat 29 h.38).

b. Perhimpunan Indonesia (PI)

Para pemuda kita yang menuntut pelajaran di negeri Belanda juga tidak mau ketinggalan dalam pergerakan pemuda ini. Perhimpunan pelajar-pelajar Indonesia di negeri Belanda ini dulunya bernama "Indische Vereniging" (Perkumpulan Hindia) didirikan pada tahun 1908 sudah merupakan suatu organisasi yang bersikap umum Indonesia (Lihat 37 h. 47).

Tujuan membentuk perkumpulan ini untuk mencapai Indonesia merdeka dengan menyatukan berbagai golongan dalam satu bangsa untuk dapat mematahkan kekuasaan pemerintah Hindia Belanda. Dalam lapangan politik PI bekerjasama dengan partai-partai politik, dan partai-partai politik di Indonesia kemudian mengakui kepemimpinan PI. Sebagai pos terdepan (vorpost) di Eropa PI mendukung azas demokrasi dan menganjurkan politik non kooperasi. Pemimpin-pemimpin PI yang terkenal ialah Moh. Hatta, Achmad Subardjo, Gatot Tanumihardja, Nazir Dt Pamutjak, Moh Nazif, Darmawan Mangunkusumo, Iwa Kusuma Sumantri, Dr. Sutomo dan Sukiman Wiryosandjojo (Lihat 53 h.9).

Disamping dengan partai politik khususnya dengan PNI yang didirikan 4 Juli 1927 oleh Ir. Soekarno, Ir. Anwari, Mr. Sartono, Mr. Iskaq, Mr. Sunario, Mr. Budiarto (Lihat 53 h.10). PI juga mengadakan hubungan erat dengan sudie club di Bandung, PI telah memberikan jawaban yang tepat terhadap tantangan penjajah Belanda. Adapun dasar landasan dan pemikiran kebangsaan yang kompleks dikalangan PI telah dipercepat prosesnya karena adanya pandangan dan teori kebangsaan dari Ernest Renan, seorang ahli filsafat dari Perancis, yang pada tahun 1882 membuat pidato termashur tentang nasionalisme berjudul "Apakah Natie" atau bangsa itu (Qu'est cu qu'une nation).

Pidato Ernest Renan telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh salah seorang pengurus PI Mr. sunario (Lihat 34 h.11).

Ernest Renan mengatakan bahwa suatu bangsa itu timbul karena menghayati satu nasib yang sama dan sepenanggungan dalam suka dan duka. Dalam sejarah bangsa Indonesia yang terdiri dari banyak suku itu yang berasal dari sumber yang sama dan nasib yang sama. Teori Renan itu memang mempercepat proses penyatuan kembali bagi bangsa kita, sebagai bangsa dalam artian suatu nation yang modern dan demokratis.

Selain faktor sejarah dan persatuan menurut teori Ernest Renan tersebut, faham kebangsaan kita juga dipengaruhi oleh factor geopolitik (Lihat 29 h.36).

PI juga untuk pertama kali (1920) mengibarkan bendera nasional merah putih, hanya ditengahnya ditambah dengan gambar kepala kerbau, lambang rakyat kita yang berani sesuai dengan gagasan Multatuli. Di Indonesia kemudian oleh PNI diganti dengan kepala banteng (Lihat 53 h..10).

Memang besar sekali pengaruh PI terhadap perkembangan pergerakan nasional Indonesia dengan majalah "Indonesia Merdeka" terhadap PPPI, dan berdirinya PNI melaksanakan ide PI di Indonesia "Percaya kepada diri sendiri, tidak meminta bantuan kepada siapapun dan pihak manapun, menentukan nasib sendiri dan tidak bekerjasama dengan pemerintah kolonial" (Penjelasan Prof. Achmad Subardjo).

Disamping mengadakan hubungan dan kerjasama dengan pergerakan politik di Indonesia, PI juga mengadakan hubungan dengan Liga Internasional Anti Imperialis yang berjuang melawan penindasan kolonial.

Dalam pertemuan dengan Liga Internasional ini dalam kongres Moh. Hatta dan Achmad Subardjo buat pertama kali bertemu dengan Pandit Jawaharlal Nehru dari India dan pemimpin-pemimpin negara lain. Disebabkan karena alasan-alasan tersebut diatas, maka akhirnya empat pemimpin PI yakni Moh. Hatta, Abdul Madjid Djajadiningrat, Nazir Dt Pamuntjak, dan Ali Sastroamidjojo ditangkap dan dimasukkan kedalam penjara oleh pemerintah Belanda (Akhir tahun 1927).

Tetapi sesudah diajukan kemuka pengadilan, para pemimpin PI itu kemudian dibebaskan kembali oleh hakim pemerintah Belanda karena tidak

terbukti kesalahannya, menurut dakwaan menghasut rakyat Indonesia untuk memberontak.

c. Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI)

Perkumpulan ini mulai didirikan pada tahun 1925, tetapi baru tahun 1926 diresmikan. Anggotanya terdiri dari mahasiswa sekolah-sekolah tinggi di Jakarta dan Bandung (Rechts Hoogeschool , Medische Hoogeschool, Technische Hoogeschool).

Azas dari PPPI didasarkan kepada berjuang untuk kemerdekaan bangsa dan mengidamkan Indonesia Raya (Lihat 37 h.94). PPPI bercita-cita mendidik anggota-anggotanya menunaikan kewajiban dalam masyarakat, dan berjuang untuk kemerdekaan bangsa.

Sebutan "Mahasiswa" pada masa itu belum lazim, pelajar adalah terjemahan dari student atau mahasiswa disebut student saja. Pelajar mengandung arti mereka yang kelak menjadi orang terpelajar, sedangkan pemuda dari sekolah lanjutan (MULO dan AMS) disebut murid.

Moh. Yamin pernah mengusulkan istilah mahasiswa bagi student, tetapi ditolak karena dianggap istilah itu terlalu bombastis (Lihat 29 h.27). Tokoh-tokoh diantaranya adalah : Sugondo Djojopuspito, Sigit, Abdul sjukur, Gularso, Sumitro, Samijono, Hendromartono, Subari, Rohjani, S. Djoened Poesponegoro, Kuntjoro, Wilopo, Surjadi, Moh. Yamin, A.K Gani, Abu Hanifah (Lihat 29 h.27).

Antara PPPI di Indonesia dengan PI di negeri Belanda terdapat hubungan batin yang erat, walaupun pelaksanaannya ternyata dalam keadaan penuh bahaya, dan karenanya PI di negeri Belanda menerbitkan majalah bernama "Indonesia Merdeka" yang penuh berisi artikel-artikel yang mengupas masalah persatuan bangsa, hak mengatur diri sendiri, non kooperasi. Pemerintah Belanda menganggap majalah PI ini berbahaya dan melarangnya untuk disampaikan ke alamat-alamat di Indonesia, bertentangan dengan undang-undangya sendiri.



Kongres pembubaran Jong Java di Semarang pada 23 -29 Desember 1929. Yang hadir: Komisi Besar Indonesia Muda, Pedoman Besar J.J.C.V.M, wakil cabang-cabang, pandu-pandu (pramuka) d.l.l.

Jadi pemuda PPPI hanya secara selundupan dapat juga menerima majalah PI itu, meskipun tidak teratur. Majalah ini dikirim melalui pegawai-pegawai kantor pos bangsa Indonesia yang bertugas menyortir surat dan kiriman dari negeri Belanda. Pegawai-pegawai pos itu menaruh simpati kepada pergerakan pemuda kita, walaupun perbuatannya itu mengandung resiko yang berat. Sesudah surat-surat masuk dari negeri Belanda, pegawai pos yang setia dengan cepat dan diam-diam memasukkan majalah PI kedalam bajunya dan menyerahkannya kepada pemuda-pemuda kita, khususnya di Jakarta.

Pengaruh PI jadi memang besar sekali, juga terhadap gerakan perjuangan pemuda di Indonesia, ia bersifat mendorong (Stimuleren). Pengaruh ini lebih besar lagi sesudah adanya proses terhadap pemuda-pemuda PI pada tanggal 22 September 1927.

PPPI juga menerbitkan majalah yang bernama "Indonesia Raya", Abu Hanifah pernah menjadi ketua redaksi majalah ini (Lihat 29 h.37).

Organisasi tersebut diatas merupakan kelompok pemuda-pemuda yang jelas mempunyai pandangan dan cita-cita Indonesia yang bersatu.

Ketiga organisasi pemuda ini yaitu PI, Pemuda Indonesia dan PPPI telah bersedia melebur diri (Fusi) karena telah betul-betul menghendaki persatuan Indonesia. Tetapi disamping ketiga organisasi pemuda ini, masih ada juga organisasi-organisasi pemuda yang belum siap menerima peleburan (Fusi). Organisasi-organisasi itu belum dapat melepaskan identitasnya sebagai organisasi pemuda daerah, tetapi mereka menyetujui adanya federasi (Gabungan). Federasi adalah persatuan juga tetapi hanya sekedar gabungan dari perkumpulan pemuda-pemuda daerah yang tetap berdiri bebas masing-masing. Fusi jauh lebih erat dan kuat daripada federasi dan mencerminkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia sendiri. Waktu itu soal fusi dan federasi merupakan tema yang hangat sekali (Lihat 53 h.9).

3. Kongres Pemuda I Tahun 1926

Gagasan peleburan (Fusi) semakin lama semakin dirasakan perlunya oleh pemimpin-pemimpin pemuda di Indonesia, bahkan secara mendesak.

Suara yang ditiupkan oleh Pemuda Indonesia dan PPPI, serta PI di negeri Belanda semakin tertanam dalam sanubari pemuda-pemuda Indonesia (Lihat 1 h.117).

Maka pada tanggal 30 April 1926 di Jakarta diselenggarakan "Kerapatan Besar Pemuda", yang kemudian terkenal dengan nama "Kongres Pemuda I". Kongres Pemuda I ini dihadiri oleh wakil organisasi pemuda Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Ambon, Sekar Rukun, Jong Islamieten Bond, Studerenden Minahasaers (Lihat 28 h.2), kemudian Jong Bataks Bond dan Pemuda Kaum Theosofi juga ikut dalam kerapatan besar (Lihat 7 h.180).

Pengundang dari Kongres Pemuda I ini ialah suatu panitia yang terdiri dari pengurus organisasi pemuda, dan kongres ini dipimpin oleh Mohammad Tabrani. Tujuan Kongres Pemuda I ialah mencari jalan membina perkumpulan pemuda yang tunggal, yaitu membentuk sebuah badan sentral dengan maksud :

- a. Memajukan persatuan dan kebangsaan

- b. Menkuatkan hubungan antara sesama perkumpulan-perkumpulan pemuda kebangsaan (Lihat h. 117)

Selama kongres itu diucapkan pidato-pidato diantaranya berjudul "Indonesia Bersatu" oleh seorang pemuda dari PPPI. Para pemuda harus memperkuat rasa persatuan, yang harus tumbuh mengatasi kepentingan golongan, agama, dan daerah. Juga dibentangkan sejarah pergerakan Indonesia dan ditegaskan bagian yang harus diambil oleh pemuda untuk meresapkan jiwa dan cita-cita Indonesia Raya. Pemuda-pemuda harus dapat menjauhkan diri dari kepentingan golongan dan kepentingan diri sendiri. Dalam pertemuan itu juga dibicarakan kedudukan kaum wanita dalam pergaulan hidup islam, dan juga dibicarakan masalah poligami.

Pemuda moh. Yamin membicarakan tentang kemungkinan untuk bahasa dan kesusasteraan Indonesia dikemudian hari. Yamin juga menginginkan agar bahasa Melayu dianggap sebagai bahasa bangsa Indonesia. Dalam membawakan pidatonya itu Yamin masih terpaksa menggunakan bahasa Belanda, karena waktu itu banyak pemuda kita yang belum mahir dan menguasai bahasa Melayu (Lihat 26 h.15).

Terhadap pidato Yamin itu Prof. Dr. Hoykas pernah memberi komentar bahwa pemuda dari Sumatra ini (Moh. Yamin) akan menjadi seorang pelopor dari usaha pemekaran bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar dan pergaulan di Indonesia, dan bahasa Belanda akan terdesak karenanya (Lihat 29 h.42). Dalam kongres itu juga dibicarakan tentang kewajiban agama dalam pergerakan kebangsaan, yang antara lain berisi anjuran akan bersikap toleran terhadap agama lain. Tujuan kongres mengadakan fusi belum mendatangkan hasil, tetapi dapat dikatakan bahwa kongres ini memang menambah cita-cita bersatu. Kongres ini bukanlah suatu yang sia-sia, yang hilang tanpa bekas, kongres pemuda I ini dapat dikatakan suatu kongres orientasi (Lihat 13 h.152).

Hasil utama yang dicapai Kongres Pemuda I ialah mengakui dan menerima cita-cita persatuan Indonesia, walaupun masih samara-samar dan belum jelas. Pemuda-pemuda mengakui meskipun terdapat perbedaan sosial dan kesukuan, tetapi terdapat pula rasa persatuan nasional (*on-danks sguiciale en etnologische tegenstellingen, ont sond een gevoel van nationale saamhorigheid*) yang terjemahannya kira-kira begini (Bola-bola etnologi sosial tentang perasaan nasional yang kompak), (lihat 13 h.151).

Mengapa Kongres Pemuda I itu belum berhasil, sebab-sebabnya mungkin sekali terletak pada hal-hal sebagai berikut :

1. Belum tiba waktunya organisasi daerah berpadu menjadi suatu organisasi yang tunggal, dan masih terdapat keraguan pada sementara organisasi pemuda akan kegunaan persatuan.
2. Masih terdapat kesalah pahaman dan kurang pengertian tentang perlunya fusi diantara organisasi pemuda itu.
3. adanya pandangan yang berbeda mengenai persatuan nasional dari kaum theosofi (Dienaren Van Indie) yang terasa menjalankan peranannya waktu itu.

Keraguan, kesalah pahaman dan kurang pengertian antara kita sendiri ini juga merupakan akibat dari politik pemerintah Hindia Belanda yang selama ratusan tahun menjalankan disini politik pecah belah (*Devide et impera*).

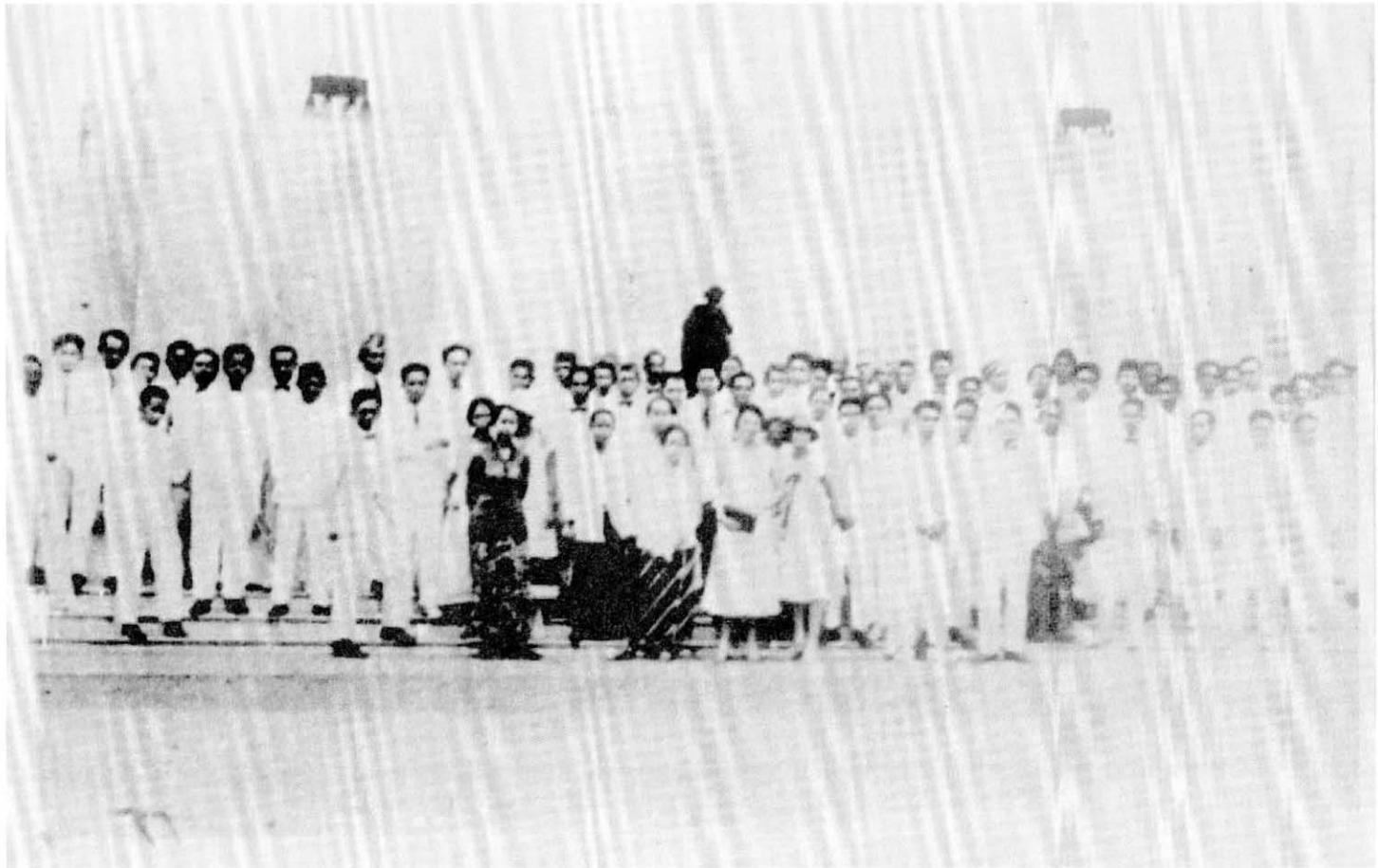
Bagi Belanda waktu itu tentu lebih mudah menghadapi gerakan nasionalisme lokal dari pada menghadapi gerakan kebangsaan Indonesia yang bulat. Cara yang dipakai oleh pemerintah Hindia Belanda, misalnya dengan meniupkan adanya bahaya “penjajahan” dari suatu suku atas suku yang lain.

Politik pemerintah Hindia Belanda ini memang suatu politik yang harus dijalankan oleh suatu bangsa yang jauh letak tinggalnya, dan kecil jumlah penduduknya untuk menguasai bangsa besar seperti Indonesia. (Lihat 6 h.50).

Kaum theosofie disini mempunyai hubungan yang erat dengan kaum theosofie di negeri Belanda dibawah pimpinan Ir. AJH Van Leeuwen (Ia meninggal dunia pada tanggal 19 Februari 1972 di Amsterdam).

Dalam pada itu untuk persatuan terus dijalankan sesudah Kongres Pemuda I, nyata untuk mencapai persatuan memang dibutuhkan kesabaran dan ketekunan.

1. Pada tanggal 15 Agustus 1926 diadakan lagi pertemuan antara Jong Sumatranen Bond, Jong Java, Jong Minahasa, Jong Islamieten Bond, Jong Bataks Bond, Jong Celebes, Sekar Rukun, Vereninging voor Ambonesche Studerenden, dan komite Kongres Pemuda I, pertemuan itu diadakan di gedung bioskop “Oost Java” di Jakarta. Acara rapat ialah membahas usul Jong Java untuk mengadakan federasi antara berbagai organisasi pemuda. Dalam anggaran dasar Jong Java pada tahun 1920 masih dapat dibaca, bahwa maksud Jong Java ialah mendidik para anggota supaya ia kelak dapat memberikan tenaganya untuk pembangunan Jawa Raya, yaitu yang meliputi penduduk asli yang ada di pulau-pulau Jawa, Madura, dan Bali agar terjamin kemajuan hidupnya baik jasmani maupun rohani. Sedangkan dalam tahun 1926 dibawah pengaruh PI sudah terjadi perubahan besar dalam pengertian kebangsaan seperti yang tertera dalam anggaran dasarnya sebagai berikut :Perkumpulan bermaksud akan menghidupkan rasa persatuan didalam kalbu para anggotanya dengan seluruh bangsa Indonesia dan sambil



Peserta Kongres Oemuda Indonesia pertama, setelah selsesai mengikuti Kongres di Gedung Setan
(Gedung Kimia Farma) jalan Budi utomo Jakarta 30 April 1926.

kerjasama sekalian perkumpulan pemuda. Hendak meluaskan dan mempererat rasa persatuan yang bercorak ke Indonesia(Lihat 7 h.189) Nyatalah bahwa antara tahun 1920 hingga tahun 1926 terjadi proses yang besar, mengenai pengertian dan jiwa nasionalisme Indonesia dikalangan pemuda Jong Java. Dikalangan pemuda lebih-lebih perkumpulan yang bersifat kedaerahan, sebenarnya telah mempunyai keyakinan bahwa persatuan secara unit daerah hanya bersifat sementara. Dikalangan Jong Sumatranen Bond sendiri, sejak tahun 1917 sudah ada hasrat untuk menyatukan diri dalam pengertian nasional, serta membina perasaan "Satu Nusa, Satu Bangsa, dan Satu Bahasa". Bukankah tokoh Jong Sumatranen Bond seperti Moh. Hatta, telah menjadi tokoh "Perhimpunan Indonesia" (PI), di negeri Belanda, demikian pula tokoh-tokoh organisasi daerah lainnya, misalnya J. Leimena dari Jong Ambon (Lihat 29 h.44).

2. Pada tanggal 15 Agustus rapat belum mendapat hasil positif, kemudian pada tanggal 20 februari 1927 sekali lagi di Jakarta diadakan pertemuan antara Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Islamieten Bond, Jong Ambon, Jong Minahasa, dan PPPI. Rapat ini sudah dapat lebih maju selangkah lagi karena sudah membahas usul fusi dari Jong Java. Pertemuan ini walaupun belum mencapai hasil final, tetapi telah meletakkan dasar yang kokoh, karena makin mendekatkan persatuan. Setelah pertemuan ini pemuda-pemuda dari Bandung merasa tidak sabar lagi, dan pada tanggal 20 Februari 1927 didorong oleh Mr. Sartono dan Mr. Sunario, mereka mendirikan sendiri Jong Indonesia (Pemuda Indonesia). Pemuda Indonesia mendirikan cabangnya di Yogyakarta, Solo, dan Jakarta (Lihat 14 h.39). Bersama-sama PPPI dan PI di negeri Belanda, maka Pemuda Indonesia terus mendorong organisasi pemuda lainnya untuk mengadakan persatuan yang nyata. Persatuan itu harus diwujudkan dengan tegas dalam bentuk fusi.
3. Kemudian pada tanggal 23 April 1927 diadakan lagi pertemuan anggota pengurus organisasi-organisasi Jong Sumatranen Bond, Jong Bataks Bond, Jong Ambond, Jong Minahasa, jong Java, Pemuda Indonesia dan PPPI.

Tokoh-tokoh pemuda ini sekali lagi membicarakan materi rapat tanggal 20 februari 1927 yang lalu. Rapat ini kemudian berhasil merumuskan beberapa keputusan penting.

- a. Indonesia merdeka harus menjadi ideal segala anak Indonesia.
- b. Segala perserikatan pemuda harus berdaya upaya menuju mempersatukan diri dalam satu perkumpulan (Lihat 22 h.325) Makin lama tembok kedaerahan dan kesukuan yang mengungkung dan sempit itu semakin hilang, diamburkan oleh satu arena besar dengan jiwa Indonesia Raya, yang semakin hari semakin kuat dan cemerlang (Lihat 29 h.45).

4. Kejadian-kejadian penting sekitar tahun 1926-1928

Keadaan politik di Indonesia sekitar tahun 1926-1928 memang berat. Pada bulan November 1926 terjadi pemberontakan PKI di Banten, Jakarta, dan lain-lain tempat di Jawa. Kemudian pemberontakan itu diikuti oleh daerah-daerah lainnya di Indonesia misalnya di Silungkang (Minangkabu) Sumatra Barat.

Pemerintah Hindia Belanda dibawah Gubernur Jenderal Jhr Mr. AED de Greaff memadamkan pemberontakan itu dengan tangan besi. Rakyat yang tidak berdosa juga ikut ditindas, rakyat merasakan kecemasan dan was-was. Kehidupan ekonominya menjadi morat-marit, karena keadaan ekonominya tidak mantap.

Dalam pada itu akibat dari adanya partai-partai politik yang juga bergerak dalam serikat pekerja, ikut mempengaruhi timbulnya pemogokan, dan pemogokan ini sering terjadi di Indonesia sejak tahun 1920. kejadian ini ditambah lagi dengan adanya depresi ekonomi dunia yang juga melanda Indonesia. Akibatnya pemerintah Hindia Belanda mengadakan pemecatan besar-besaran yang menimbulkan banyak pengangguran. Tambahan lagi pada tanggal 23 September 1927 empat mahasiswa pemimpin Perhimpunan Indonesia (PI) yaitu Moh. Hatta, RM. Abdul Madjid Djajadiningrat, Nazir Dt Pamuntjak, dan Ali Satroamidjojo ditangkap dan ditahan dalam penjara di negeri Belanda (Lihat 29 h.46).

Mereka dituduh menghasut rakyat Indonesia untuk memberontak dengan tulisan-tulisannya dalam majalah Indonesia Merdeka.

Kemudian pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 16 Desember 1927 menangkap dan mengasingkan Dr. Tjipto Mangunkusumo ke Banda. Dr. Tjipto juga dituduh menghasut rakyat dan tuduhan itu sebenarnya tidak beralasan sama sekali.

Semua tindakan pemerintah Belanda di negeri Belanda, dan pemerintah Hindia Belanda di Indonesia langsung dijawab oleh bangsa Indonesia.

Sehari sesudah penangkapan Dr. Tjipto Mangunkusumo, atas inisiatif dari PNI maka didirikan Permufakatan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI) 17 desember 1927. Yang menjadi anggota PPPKI adalah PNI, Algemeene Studieclub, PSI, Budi Utomo, Pasundan, Sarekat Sumatra, Kaum Betawi, dan Indonesische Studie Club. Kemudian juga ikut Sarekat Madura, Tirta yasa, dan Perserikatan Celebes Lihat 29 h.46).

Program PPPKI adalah :

- a. Berusaha mencapai, menyamakan arah aksi kebangsaan, memperkuat dengan memperbaiki organisasi dengan kerjasama antara anggota-anggotanya.
- b. Dalam pada itu menghindarkan perselisihan sesama nggotanya yang hanya bisa melemahkan aksi kebangsaan saja (Lihat 1 h.71).

Dalam kongresnya yang pertama, yang diadakan di Surabaya dari tanggal 30 Agustus sampai tanggal 2 September 1928 diambil suatu mosi yang sangat penting. Seluruh pergerakan rakyat Indonesia harus bersatu padu untuk mewujudkan cita-cita nasional Indonesia. Persatuan merupakan syarat mutlak untuk mensukseskan tujuan perjuangan.

Bahkan Budi Utomo menunjukkan sikap yang positif terhadap arus persatuan ini dan membongkar pagar kesukuannya. Tindakan Budi Utomo ini adalah sebagai reaksi terhadap penahanan atas 4 mahasiswa Indonesia di negeri Belanda tersebut.

Dalam kongres ke-20 di Solo pada bulan april 1928, Budi Utomo telah mengambil 3 keputusan penting :

1. mengirim kawat kepada Perhimpunan Indonesia dan memberi selamat atas dibebaskannya empat mahasiswa tersebut. Budi Utomo mengakui dan menyatakan PI sebagai pos dengan (Voorpost) perjuangan kemerdekaan nasional.
2. Mengakui cita-cita persatuan nasional Indonesia (Aanvaardt de Indonesische Eenheidsgedachte).
3. Merombak tujuan "De harmonische ontwikkeling van hand en volk van Java, Madura, Bali, Lombok en aanverwante volkeren", menjadi "Streefnaar" Indonesia Merdeka (Lihat 28 h.4).

Terhadap keputusan kongres Budi Utomo ini pemerintah Hindia Belanda bersikap keras. Gubernur Jenderal De Graeff dalam pidatonya di Volksraad 5 Mei 1928 mencoba memecah belah perjuangan bangsa Indonesia, ia membagi perjuangan bangsa Indonesia dalam golongan :

1. Golongan yang moderat sebagai golongan yang sehat, dan pemerintah Hindia Belanda perlu mengajak mereka untuk bekerja sama.
2. Golongan yang revolusioner yang dicap sebagai golongan jahat dan golongan ini harus dihancurkan oleh pemerintah Hindia Belanda.

Budi Utomo tidak gentar menghadapi tantangan pemerintah Hindia Belanda itu. Pada tanggal 30 Mei 1928 Budi utomo malahan mengeluarkan pernyataan menentang dan memprotes pidato Gubernur Jenderal De Graeff. Budi Utomo mengajak supaya kita tetap kompak, jangan mau digolongkan kedalam kelompok sesat dan jahat (Lihat 29 h.47).

Disamping itu Partai Sarikat Islam Indonesia (P S I I) meningkatkan perjuangannya menghadapi pemerintah Hindia Belanda, sesudah partai ini membersihkan dirinya dari unsur-unsur dan pengaruh komunis. Sesudah haji Agus Salim berhenti menjadi anggota Dewan Rakyat dalam bulan Mei 1924, PSII tidak mempunyai wakil lagi didalam dewan itu (Agus Salim sidang 1921-1924, dalam 1917-1921 duduk di Dewan itu Abdul Muis dan Tjokroaminoto sebagai wakil-wakil SI) (Lihat 1 h.50).

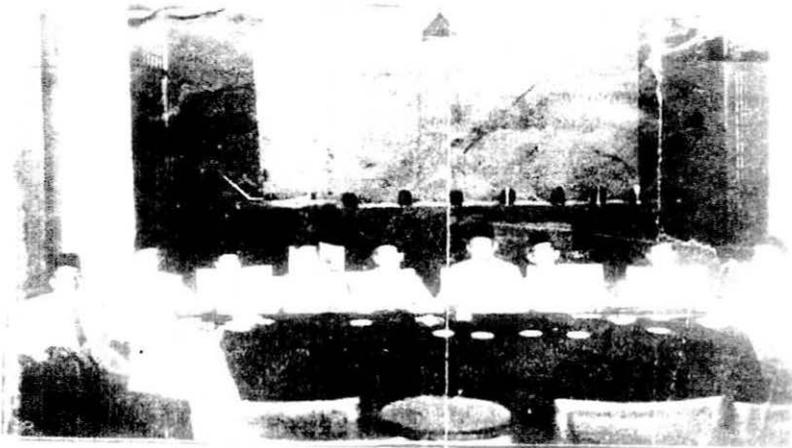
PSII melancarkan politik non-kooperasi terhadap pemerintah Hindia Belanda, dan menganggap Volksraad tidak berguna lagi bagi perjuangan rakyat Indonesia.

Abdul Muis sebagai tokoh PSII pernah diusir oleh pemerintah Hindia Belanda dari Minangkabau, karena dituduh menghasut rakyat memberontak.

Semua kejadian –kejadian itu menunjukkan betapa beratnya keadaan, akan adanya suatu iklim yang baik untuk bersatu. Persatuan semakin lama semakin kompak, pukulan-pukulan dari pemerintah Hindia Belanda ternyata mendapat sambutan yang positif dari kalangan pemimpin Indonesia, baik dari angkatan tua maupun angkatan mudanya.

Situasi telah matang untuk menciptakan persatuan, terutama dikalangan pemuda. Persatuan yang diidamkan telah tiba, dan telah tercapai, saatnya telah tiba untuk menggalang persatuan yang lebih kuat lagi (Lihat 29 h.47).

BAB II KONGRES PEMUDA II 1928



1. Peranan Gedung Kramat 106 Dalam Mempersiapkan Sumpah Pemuda

Mahasiswa-mahasiswa yang menuntut sesuatu ilmu di Jakarta umumnya menyewa suatu tempat, dan ditempat itu mereka bayar makan (In de kost). Tempat ini merupakan suatu asrama, yang selain dari tempat tinggal juga digunakan untuk latihan kesenian dan diskusi-diskusi politik. Mahasiswa-mahasiswa dari suku Jawa yang berkumpul dalam Jong Java juga menyewa suatu tempat yang terletak di Jalan Kwitang No.3 (Lihat 41 h.5).

Kemudian karena tempat tak mengijinkan lagi dan sempit, maka dirasakan sangat perlunya untuk menyewa gedung lain dan pilihan jatuh pada gedung yang terletak di jalan Kramat No.106, kejadiannya pada tahun 1925. Tempat ini dijadikan oleh pemuda Jong Java untuk tempat tinggal, tempat diskusi politik, dan tempat latihan kesenian Jawa "Langen Siswo". Anggota Jong Java yang ikut latihan langensiswo terutama berasal dari pelajar-pelajar (Mahasiswa) STOVIA.

Pemuda-pemuda dari Jong Java menggunakan gedung Kramat 106 sebagai tempat untuk latihan tari-tarian, dan pertemuan-pertemuan yang sudah berbau politik. Kemudian sesudah Kongres Pemuda I tahun 1926, timbullah keinginan dari para pemuda untuk mengadakan persatuan yang berdasarkan nasional, jadi bukan berdasarkan kedaerahan lagi.

Ide persatuan itu semakin lama semakin nampak dan pada masa-masa sekitar tahun 1927 perasaan kedaerahan itu sudah kabur, walaupun peleburan itu (Fusi) belum secara resmi.

Pada tahun 1927 itu juga sekolah STOVIA ditingkatkan nilainya menjadi Sekolah Tinggi Kedokteran. Disamping sekolah tinggi kedokteran juga terdapat Sekolah Tinggi Hakim (Lihat 48 h.1). Golongan mahasiswa di Jakarta dapat dibagi menjadi 2 yaitu :

1. Golongan mahasiswa nasional

Kelompok ini tetap mempertahankan kepribadiannya, mereka senantiasa memakai sarung dan peci untuk mahasiswa-mahasiswa luar Jawa, dan blangkon untuk mahasiswa yang berasal dari Jawa. Muncullah perkataan swadesi dalam kelompok ini (Lihat 48 h.8).

2. Kelompok USI (United Studiosorum Indonesia)

Kelompok ini telah meninggalkan kepribadian nasional, mereka lebih suka berpakaian secara barat, dan dansa-dansi ala barat.

Didalam diskusi pergerakan pemuda pada tahun 1927, gedung Kramat 106 tidak hanya dipakai oleh pemuda Jong Java, tetapi sering dipakai oleh golongan mahasiswa nasional lain, dan organisasi kependuan. Golongan mahasiswa nasional ini tidak lagi terdiri dari satu suku, tetapi telah terdiri dari bermacam-macam suku, dan bermacam-macam perguruan tinggi yang ada di Jakarta.

Pada permulaan tahun 1928 gedung Kramat 106 ini merupakan tempat pertemuan pemuda nasional. Gedung ini mereka beri nama "Indonesische Clubgebouw" (IC). Nama inilah yang kemudian terkenal sebagai gedung bersejarah. Papan nama IC mereka pancangkan di muka gedung Kramat 106, tindakan ini merupakan peristiwa bersejarah dimana para pemuda telah berani menggunakan nama Indonesia. Dimana pada waktu itu dilarang menonjolkan oleh pemerintah Hindia Belanda. Jadi para pemuda kita tidak merasa gentar memancarkan nama perkumpulannya di gedung Kramat 106 itu (Lihat 48 h.2).

Gedung Kramat 106 disamping tempat melakukan perdebatan politik, juga terdapat ruangan yang berisi koran-koran, buku-buku, dan meja bilyar. Disamping Indonesische Clubgebouw, gedung ini juga diberinama "Indonesische Clubhuis". (Lihat 35 h.5).

Dibagian belakang dari gedung itu terdapat beberapa kamar berukuran kecil yang dipakai oleh beberapa mahasiswa untuk tempat tinggal. Diantara pemuda yang pernah menempati gedung ini terdapatlah Moh. Yamin, Amir Sjarifuddin, Surjadi (Surabaya), Surjadi (Jakarta), Asaat, Abu Hanifah, A.K Gani, Hidajat, F. Lumban Tobing, Sunarko, Kuntjoro, Amir, Rusmali, Tamzil, Sumanang, Sambudjo,Urip, Mokoginta dan Hasan (Lihat 48 h.2).

Para pemuda yang tinggal digedung ini umumnya membayar makan (In de kost) sekitar F 7,50 sebulan. Kebanyakan dari mereka ini berasal dari keluarga yang kekuatan ekonominya biasa (Keluarga yang tidak berada), tetapi mereka mempunyai kemauan yang besar untuk belajar dan berjuang bagi kepentingan nasional. Hampir semuanya dari mereka ini kemudian menjadi pemimpin-pemimpin Indonesia diberbagai bidang.

Seringkali sehabis makan malam bersama, para pemuda itu tidak terus beranjak dari kursinya, ada saja masalah kemasyarakatan yang diperdebatkan. Teman-teman mereka yang lain biasanya ikut ambil bagian, mereka mengambil

kursi sendiri-sendiri, dan semakin lama lingkaran diskusi semakin besar, pembicaraan tentang soal politik dan kemasyarakatan semakin lama semakin hangat. Diskusi serupa ini hampir diadakan setiap malam dan sering kali berakhir hingga larut malam. Indonesische Clubgebouw (IC) di Jalan Kramat 106 merupakan arena diskusi bagi para pemuda pejuang waktu itu.

Disamping itu para pemuda juga berusaha mendidik diri sendiri, mereka sudah menggariskan pada tahun 1928 itu, bagaimana caranya seorang pemimpin mendekati rakyat. Para pemimpin harus dekat dengan rakyat dan menyelami jiwa rakyat (Lihat 29 h.48).

Pemuda harus menjadi seorang nasionalis sejati yang demokratis modern. Pemuda dari suatu daerah harus mengerti dan memahami bahasa dan kebudayaan daerah lain untuk lebih memantapkan perasaan nasional (Lihat 29 h.49).

Diinsyafi bahwa pemimpin harus berjiwa bersih dan bilamana menyeleweng rakyat berhak dan harus menurunkan, dan menggantinya dengan orang lain.

Pemuda-pemuda kita dari tahun 1928 boleh dikatakan pemuda idealis utopis menurut ukuran waktu itu. Mereka mempunyai cita-cita yang sangat tinggi, padahal situasi dan kondisi waktu itu sama sekali belum membayangkan adanya kemungkinan untuk mencapai tujuan, yakni terutama kemerdekaan bagi Indonesia.

Mereka berbicara tentang tanah air, bangsa, bahasa, dan negara yang merdeka padahal politik pemerintah Hindia Belanda sangat keras untuk hal yang biasa sekalipun. Tetapi sejarah menunjukkan bahwa cita-cita yang seakan-akan idealis utopis itu, berkat ridho dari Tuhan Yang Maha Kuasa akhirnya tercapai juga.

Pemuda kita terutama di gedung Kramat 106 yang datang dari keluarga yang tidak kaya dalam arti material, ternyata banyak diantaranya yang mempunyai keberanian yang tinggi. Secara perorangan pemuda-pemuda itu juga mempunyai rasa tidak mau kalah dengan pemuda Belanda. Mereka itu giat belajar sehingga seringkali mendapat nilai yang lebih tinggi dari sinyo-sinyo belanda, bahkan dalam mata pelajaran bahasa Belanda sekalipun.

Organisasi pemuda itu kedalam juga diatur dengan baik, pada waktu itu semua organisasi pemuda telah menyelenggarakan registrasi yang cermat, semua anggota mesti didaftar dulu. Menjadi pemimpin suatu organisasi pemuda juga tidak mudah, dan salah satu persyaratannya ialah bahwa pemuda itu sendiri harus juga mencapai prestasi dalam pelajaran sekolah atau kuliahnya, jadi ia harus maju dalam studinya.

Apabila ada seorang pemuda yang berlagak pandai dan coba-coba tampil kedepan mimbar untuk pidato, ia pasti akan mendapat cemoohan dan teriakan "belajar dulu bung". Dengan demikian pemuda-pemuda yang hanya gambar-

gembor itu dapat dicegah untuk memainkan peranan yang tidak menguntungkan (Lihat 29 h.49).

Pada masa persiapan menyongsong sumpah Pemuda, gedung Kramat 106 dijadikan sebagai tempat pusat perdebatan dalam merumuskan persoalan.

Disamping gedung Kramat 106 para pemuda juga mengadakan pertemuan-pertemuan yang sifatnya sekali-sekali di beberapa tempat seperti

1. Gedung Oost Java Bioscoop, jalan Medan Merdeka Utara no. 14 (gedung Pemuda) yang sekarang sudah dibongkar dan menjadi kantor Mahkamah Agung
2. Gedung Khatolieke Jongenlingen Bond, jalan Lapangan Banteng.
3. Gedung Rumah Setan (sekarang dipakai Kantor PT Kimia Farma, Jalan Budi Utomo.

Tempat – tempat ini mereka sewa dalam rangka pertemuan tersebut. Disamping itu pula diketahui bahwa kegiatan pemuda Kramat 106 mempunyai hubungan dengan tempat-tempat lainnya yaitu :

1. Gedung Husni Thamrin di :”Gang Kenari”, dan ditempat itu terdapat juga sekarang seorang pemuda Suwirjo. Gedung ini disediakan oleh Husni Thamrin kepada kaum pergerakan untuk kegiatan politik khususnya untuk rapat-rapat besar (Lihat 53 h.3)
2. Gedung “Perguruan Rakyat” di Salemba yang didirikan di Salemba oleh Mr. Sunario, Mr. Dr. Moh. Nazif, Angran Sudirjo, A. Mononutu, pada 11 desember 1928 dan disana terdapat Wilopo dan lain-lain sebagai gurugurunya. Pemuda Moh.Yamin dan lain-lain senantiasa mondar-mandir ke “Perguruan Rakyat” dan gedung “Husni Thamrin”. (Lihat 53 h.2).

2. Persiapan Sidang Sumpah Pemuda

Sebelum dicetuskannya Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, para pemuda telah mengadakan persiapan yang matang. Suatu badan yang seolah-olah braintrust itu umumnya terdiri dari bekas anggota perhimpunan Indonesia (PI). Diantara mereka itu adalah Mr. Dr. Moh.Nazif (Kakak dari Mr. Moh. Tamzil), Arnold mononutu, Mr. Sartono, dan Mr. Sunario (Lihat 29 h.49).

Moh. Nazif adalah seorang anggota PI yang berhasil menghindarkan diri dari penangkapan pemerintah Belanda di negeri Belanda. Ia datang ke tanah air melalui Paris dan Kuala Lumpur.

Dari pihak mahasiswa Jakarta yang menjadi anggota braintrust adalah Amir Syarifuddin, Sunarko, Moh. Yamin, dan Moh. Sigit (Lihat h. 50).

Didalam pembicaraan braintrust telah didapat kebulatan kata, dan sebagai hasil dari tinjauan yang mendetail dan mendalam :

1. Gerakan pemuda harus membina bangsa Indonesia.

2. Membina bangsa Indonesia yang dimaksud ialah "Nation Buliding", dan hanya dapat dilaksanakan dengan melemparkan dasar kepulauan atau ide "Insularisme", dan sebaliknya menanam dasar kesatuan atau



Pemuda Moh. Yamin : salah seorang tokoh "Sumpah Pemuda" yang terkenal.

unitarisme. Dengan federalisme dan insularisme bangsa Indonesia tidak akan terhimpun sebagaimana mestinya.

3. Sebagai akibat tinjauan diatas, maka segala perkumpulan pemuda yang berdasarkan insularisme harus dilebur, dan diatas leburan itu dibentuk badan fusi "Gerakan Indonesia Muda". Pembentuk Gerakan Indonesia Muda tentu akan mengakibatkan semakin cepatnya peleburan partai-partai politik yang masih berdasarkan insularisme (Lihat 19 h.2).

Pengambilan inisiatif untuk menyelenggarakan Kongres Pemuda II ialah pemuda-pemuda PPPI.

Personalia pengurusnya ialah :

Ketua	:	Sugondo Djoyopuspito (PPPI)
Wakil Ketua	:	Djoko Marsaid alias Tirtodiningrat (Jong Java)
Sekretaris	:	Mohammad Yamin (Jong Sumatranen Bond)
Bendahara	:	Amir Sjarifuddin (Jong Bataks Bond)
Pembantu I	:	Djohan Mohammad Tjai (Jong Islamieten Bond)
Pembantu II	:	Kotjosungkono (Pemuda Indonesia)
Pembantu III	:	Senduk (Jong Celebes)
Pembantu IV	:	J. Leimena (Jong Ambon)
Pembantu V	:	Rohjani (Pemuda Kaum Betawi) (Lihat 29 h.50)

Kongres Pemuda II ini dihadiri oleh wakil-wakil dari organisasi-organisasi pemuda seluruh Indonesia yaitu : Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Pemuda Indonesia, Sekar Rukun, Jong Islamieten Bond, Jong Bataks Bond, Jong Celebes, Pemuda Kaum Betawi, dan Perhimpunan PelajarPelajar Indonesia (PPPI) sendiri.

Tokoh-tokoh partai politik juga banyak yang hadir yaitu dari Partai Sarekat Islam, Peguyuban Pasundan, PPPKI, Timoreesch Verbond, PNI, serta Budi Utomo. Anggota Volksraad juga ada yang datang misalnya Sujono, dan Tjokorda Gede Raka Sukawati. Demikian pula orang-orang Belanda terkenal juga ikut hadir misalnya Dr. Pijper (Adviseur Voor Inlandse Zaken), dan Van Der Plas (Ahli Islamologi).

Wakil-wakil PAPI (Persatuan Antar Pandu Indonesia) suatu federasi kepanduan yaitu Mr. sunario (Ketua), Moh. Roem, dan Mawardi sebagai sekertaris berada pula ditengah-tengah hadirin (Lihat 29 h.50).

Kemudian JE Stokvis, Dahler, dan Dominee Van Horn juga datang. Demiokian pula Mr. Sartono, Moh. Husni Thamrin dan R. Kusumo Utojo juga ikut hadir yang masing-masing mewakili partainya (PNI, Kaum Betawi dan BU).

Wakil-wakil pers pun tidak ketinggalan misalnya wakil Pers Indonesia, dan Tionghoa nampak hadir. Selain daripada itu amanah dari tokoh-tokoh politik dan tokoh masyarakat ikut dibacakan : Ir. Sukarno (Partai nasional Indonesia),



Wanita Indonesia menghadiri Konferensi Wanita Internasional di India tahun 1928, dipimpin oleh Soegondo Djojopoespito.

Perhimpunan Indonesia dari negeri Belanda, Perhimpunan Indonesia di Kairo, Taher Merah sutan dari Padang, Ibrahim Dt Tan Malaka dari Kanton Tiongkok. (Lihat 19 h.2).

Tentu saja tidak ketinggalan wakil dari pemerintah Hindia Belanda baik yang resmi maupun yang tidak resmi. Wakil resmi pemerintah Hindia Belanda adalah seorang Patih Bangsa Indonesia, ia belum mengerti arti pergerakan pemuda, dan belum bisa menghayati semangat nasionalisme. Memang orang-orang seperti ini sering diperalat oleh pemerintah Hindia Belanda, untuk menindas gerakan nasionalisme, dan juga menindas perlawanan rakyat Indonesia.

Disamping itu pemerintah Hindia Belanda seperti biasa menyebarkan mata-matanya dalam jumlah yang banyak. Mereka siap melaksanakan tugas yang diberikan dari atas, dan setiap gerak-gerik dari pemuda yang mencurigakan, atau dianggap mencurigakan, terus-menerus mereka amati dan perhatikan dengan teliti. Badan mata-mata resmi pemerintah Hindia Belanda terkenal dengan nama PID (Polietike Inlichtigen Dienst), PID ini sering bertindak kejam, diantara mereka banyak yang tidak mengerti persoalan, dan kadang-kadang sering membuat info (Laporan) palsu untuk menyenangkan atasannya dan merintangi jalannya pergerakan nasional kita.

3. Sidang Pertama

Sidang pertama diadakan pada hari sabtu malam tanggal 27 Oktober 1928, dimulai jam 19.30 dan berakhir jam 2.30, bertempat di gedung "Katholieke Jongenlingen Bond" Waterlooplein (Jalan Lapangan Banteng). Rapat dibuka oleh ketua "Sugondo Djojopuspito" dengan mengenangkan sejarah pergerakan bangsa Indonesia, mulai dari timbulnya Budi Utomo 1908, kemudian diuraikan tentang timbulnya perkumpulan pemuda bersifat kedaerahan, dilanjutkan dengan keterangan mengenai Kongres (Kerapatan) Pemuda Indonesia I tahun 1926, Kongres I dipimpin oleh Tabrani yang bermaksud menyiarkan persatuan, sedangkan Kongres II maksudnya ialah untuk menguatkan perasaan persatuan dan kebangsaan.

Setelah mendengarkan uraian singkat dari ketua, maka sidang kemudian dilanjutkan dengan mendengarkan pidato dari Mohamad Yamin yang berjudul "Persatuan dan Kebangsaan Indonesia". Pidato Moh. Yamin ini mempunyai nilai yang tinggi dan merupakan salah satu pidato brilian dari pemimpin pemuda Indonesia. Mohamad Yamin waktu itu berusia 25 tahun, seorang mahasiswa Rechts Hooge School tingkat I (Lihat 29 h.51).

Arti Persidangan

Moh. Yamin merasa gembira berbicara dimuka persidangan ini, karena para undangan yang hadir datang dari seluruh Indonesia, dan terdiri dari anggota-

anggota berbagai perkumpulan, dan peristiwa ini pertama kali terjadi dalam sejarah pergerakan pemuda Indonesia. Arti yang terkandung dalam persidangan ini besar sekali, karena persidangan bercita-cita menegakkan bangsa yang satu. Persatuan dan kebangsaan Indonesia ialah hasil fikiran dan kemauan sejarah yang sudah beratus-ratus tahun umurnya. Semangat yang selama ini masih tidur, sekarang telah bangun dan sadar, dan inilah yang dinamai roh Indonesia (Disarikan dari 20 h.20-21).

Persatuan Bukan Perbedaan

Kalau kita memandang tanah air dan bangsa Indonesia akan nampaklah kepada kita akan kesamaan dalam bahasa, adat dan nasib yang ditanggung serta kemauan.

Pada zaman purbakala bangsa Indonesia mempunyai daerah yang luas dan berlayar kemana-mana, pada waktu itu kita telah melihat persatuan dan cita-cita menuju persatuan, walaupun belum seperti sekarang ini. Sriwijaya waktu itu belum berhasil mewujudkan persatuan yang kita cita-citakan, dan kerajaan itu runtuh sebelum tujuan persatuan itu tercapai, karena waktu itu belum ada kemauan yang sebenar-benarnya.

Contoh yang kedua adalah kembangnya kerajaan Majapahit, dan dalam pengaruhnya pada beberapa tempat di tanah air, dapatlah kita pandang sebagai langkah menuju persatuan. Tapi persatuan itu tidak kekal karena dasarnya tidak mencukupi dan belum dikehendaki oleh rakyatnya,

Majapahit akhirnya runtuh seperti Sriwijaya. Bagi kita hendaklah mencari suatu ajaran supaya persatuan kita menjadi kokoh dan berarti. Contoh diatas itu dikemukakan, untuk menjelaskan kepada kita bahasa persatuan kita sesuatu yang lahir dari kita sendiri, jadi bukan semata-mata diterima atau dipengaruhi dari luar. Peradaban kita telah tinggi sebelum orang Belanda datang ke Indonesia, persatuan kita waktu itu bukannya tidak ada tetapi sedang tidur.

Kemudian Belanda dapat mempersatukan pulau-pulau kita, tapi mereka membawa sebagian besar hasil kita ke barat, keadaan ini berlangsung sampai abad ke 19, dan sejak itu lahirlah cita-cita hendak mendirikan persatuan atas kemauan kita semua.

Persatuan kita sekarang lahir atas kemauan dan semangat kita, kita sendiri yang melahirkan dan menimbulkannya, dan kita juga merasakan buruk dan baiknya. Bangunnya bangsa Indonesia di zaman ini tidak ada bandingannya dalam sejarah Asia Selatan. Persatuan kita bukan hanya sabagai maksud, tapi sudah membekas dalam pergerakan kita. Bagi pemuda, persatuan Indonesia merupakan darah daging mereka masing-masing yang menghidupkan tubuh kita. (Disarikan dari 20 h.22-26)

Pemuda dan Persatuan

Pemuda harus berada ditengah-tengah persatuan dan kebangsaan kita, tidak boleh berada diluar atau dipinggirnya. Pemuda harus menyertai dan mengikuti panggilan persatuan dan kebangsaan, sesudah itu baru dapat kita mengambil putusan apa yang diharapkan dari pemuda tentang persatuan kebangsaan itu. Pemuda bukan meniru-niru pergerakan kebangsaan dari Eropa dan lain-lain negeri, tapi kita sendiri yang menghendaknya. Pemuda hatinya merdeka dan jiwanya bebas, dalam dadanya tersimpan kemauan zaman baru dan kegembiraan masa depan. Kemauan pemuda merupakan banjir yang tiada dapat dihambat, berdosa siapa yang berani menghambatnya. Pemuda tidak dapat menyingkirkan badan daripada cita-cita dan kewajibannya.

Sekarang bangsa kita berada dalam taraf yang rendah tempatnya dalam pergerakan hidup, dan bangsa kita harus mendapatkan tempat yang mulia dalam pergaulan hidup seperti bangsa yang merdeka. Isyallah pemuda akan keadaan itu dan harapan masa datang terletak ditangan pemuda dan inilah kewajiban pemuda dalam pergerakan dan persatuan Indonesia. Bangsa kita selama bertahun-tahun dididik sebagai burung tidak bisa bernyanyi, minum, dan makan disuapi, dan dikatakan bangsa yang tidak berpahlawan.

Pahlawan-pahlawan Eropa seperti Napoleon, Wellington, dan Pieterzooncoen diajarkan kepada kita kegagalan dan kebesarannya. Sebaliknya pahlawan-pahlawan kita seperti Diponegoro, Imam Bonjol, Yose Rizal diukiskan sebagai orang yang kurang benar, dan dalam udara kerendahan dalam pergaulan bangsa-bangsa.

Sekarang perasaan Indonesia sudah lahir, persatuan Indonesia sudah dijadikan pegangan, dan kita pemuda harus memikul beban itu. Saya berdiri dimuka sidang yang besar dan zaman yang besar yaitu zaman Indonesia Raya. Gunanya kita berapat ialah memperhatikan perasaan dan kemauan Indonesia. Persatuan Indonesia bukan sesuatu yang kosong, tetapi dipersatukan oleh beberapa ikatan yang dibuat oleh kita sendiri dan sejarahnya (disarikan dari 20 h.27-29).

Faktor-faktor yang dapat mempersatukan itu adalah :

I. Sejarah

Sejak zaman purbakala sampai sekarang sudah kelihatan tunggalnya, walaupun dibeberapa tempat masih kelihatan lemahnya. Kalau diakui dengan teliti sejarah Indonesia akan ternyata bahwa satu dasarnya dan satu jalannya. Kita pemuda mesti mengetahui hal ini, persatuan sejarah besar pengaruhnya bagi persatuan bangsa, seperti yang dikatakan Profesor Ernest Renan yang dikatakan natie adalah semangat atau dasar rohani. Semangat dapat dibagi dua yaitu zaman lampau dan zaman sekarang, yang pertama penuh dengan ingatan dan kenang-kenangan, yang kedua penuh dengan kemauan hendak menghargai segala pusaka yang kita terima, dan natie yang

bernyawa ialah hasil usaha, tenaga, kebaktian, dan korban badan sejarah. Ada pertalian antara zaman dahulu dan sekarang, dan zaman dahulu kita melihat pahlawan kita yang tinggi nilainya.

Cinta kasih kita akan bertambah, apabila korban dan duka cita bertambah pula. Natie itu dasarnya tersimpan dalam sejarah, dan akan terbayang untung nasib yang kita tanggung bersama (Disarikan dari 20 h. 30-31).

II. Bahasa

Dalam waktu 10 tahun terakhir ini bahasa Melayu telah hidup menjelma menjadi bahasa Indonesia. Dalam kongres tahun 1926 telah saya kemukakan pentingnya bahasa bagi tanah air kita, dan sebab-sebab kelahiran bahasa Indonesia keatas dunia. Sekarang yang hendak saya terangkan bagaimana mestinya bahasa Indonesia memberi pengaruh kepada persatuan kita. Bahasa Indonesia telah beratus-ratus tahun bertempat ditanah Indonesia, tempat itu ditentukan oleh bahasa itu sendiri yang memang sudah ada disini.

Sebelum orang Eropa datang ke Indonesia, bahasa Indonesia sudah ada seperti bahasa yang sekarang terdapat di Asia Selatan. Bahasa Indonesia sesuatu yang telah ada, barang siapa yang berani meniadakan itu tandanya hendak merusak kita, dan takut akan tenaga yang timbul daripada persatuan Indonesia.

Persatuan kita bukan persatuan bahasa saja, melainkan bahasa Indonesia ialah salah satu dari pada kelahiran persatuan itu. Bahasa telah berurat-berakar dalam pergaulan dan peradaban kita sejak zaman dahulu. Kembalinya pemuda sekarang kepada bahasa Indonesia, suatu tanda keadaan diatas itu benar. Bahasa Indonesia selain berguna buat perdagangan, pergaulan hidup persatuan, surat kabar, lama-kelamaan menjadi perbendaharaan tempat tersimpannya suatu peradaban zaman yang akan datang yaitu peradaban baru, peradaban Indonesia Raya.

Zaman emas bahasa Indonesia masih berada dalam taraf pembentukan., sekarang sudah tergambar dalam kemauan kita untuk bersatu. Sudah terbayang zaman baru, yaitu Indonesia Raya. Bahasa Indonesia telah menolong mengikat kita menjadi bahasa persatuan, dan untuk menunjang kemuliaan. Bahasa menghiasi tujuan kita, sebagian dari bunga persatuan Indonesia. (Disarikan dari 20 h.31-33)

III. Hukum Adat

Kehidupan bangsa kita sebagian besar diatur oleh hokum kebangsaan, hukum adat, kehidupannya bernaung dibawah adatnya, dan masih percaya akan hukum yang berurat dan berakar dalam adat. Bahasa dalam hukum adat Indonesia selalu memperlihatkan persatuan dan hukum adat bukannya hukum yang mati tetapi merupakan hukum yang hidup.

Hukum barat atau hukum yang tertulis belum mencukupi kebutuhan kita, karena sering tidak sesuai dengan kemauan bangsa Indonesia. Sekarang marilah kita kembali kepada hukum adat dan kita perbaiki mana yang janggal dan tidak pada tempatnya.

Seyogyanya hukum adat menjadi hukum kebangsaan, dan ditulis dalam bahasa Indonesia, bangunlah kembali dasar hukum kita, dan semakin jelaslah kepada kita bahwa bangsa Indonesia berperasaan satu walaupun telah berabad-abad mendapat pengaruh. Persatuan kita telah memakai dasar. (Disarikan dari 20 h.34-35)

IV. Pendidikan

Persatuan kita sudah ada dan sudah terwujud, dan menjadi kewajiban kaum ibu untuk menyebar luaskannya. Persatuan kita akan berbuah, kalau puteri Indonesia tidak percaya dan yakin kepada persatuan itu.

Persatuan Indonesia akan terpecah belah kalau ibu tidak membawa persatuan itu kedalam rumah-tangga masing-masing. Kaum ibu Indonesia harus mengasuh dan mendidik putera-puterinya sebagai anak yang bertanah air dan berbangsa Indonesia. Resapkan dalam pendidikan putera-puteri bahwa mereka masuk menjadi bangsa yang mulia yaitu bangsa Indonesia.

Gambarkan kepada putera-puteri Indonesia bahwa pulau tempat lahir mereka sebahagian dari tanah Indonesia Raya. Pekerjaan ini memang berat, tetapi puteri Indonesia bukanlah ibu yang lemah. Kaum ibu melahirkan Diponegoro, Imam Bonjol, Teuku Umar, Trunojoyo, dan lain-lainnya. Kaum ibu telah mengandung penganjur-penganjur yang masih hidup, yang tidak boleh dikatakan lemah. Sejarah Indonesia kaya akan nama perempuan yang berarti, dan berdosalah kita kalau tidak memuliakannya. (Disarikan dai 20 h.36-37)

V. Kemauan

Kebangsaan kita berlandaskan persatuan, dan persatuan bersendikan kepada kemauan. Selama kemauan ini masih ada dalam dada anak Indonesia, selama itu pulalah ada persatuan diantara kita. Oleh sebab itu simpan dan tanamlah kemauan hendak bersatu, supaya selamat bangsa dan tanah air kita, tumpah darah Indonesia. (disarikan dari 20 h.27)

Sesudah mendengarkan pidato Moh. Yamin, maka tampillah kedepan memberi ulasan tokoh-tokoh sebagai berikut :

1. Martokusumo

Martokusumo mengatakan bahwa cita-cita persatuan harus ditanam didalam hati kita, kalau seandainya rakyat Indonesia telah menjadi seperti rakyat Inggris dan Belanda, dalam pengertian tidak dijajah lagi.

2. Maamoen Rasid

Maamoen Rasid menganjurkan agar kongres pemuda ini disatukan saja dengan "Dee Nieuwen Van Indie". Terhadap usul Maamoen Rasid ini Moh. Yamin mengemukakan sanggahan yang keras.

3. Mr. Sartono

Mr.Sartono menerangkan pengalamannya selama 9 tahun belajar di negeri Belanda, dan menguraikan pula mengenai politik secara garis besarnya. Ia mengkritik tentang kurangnya pengetahuan politik bagi aparat pemerintah Hindia Belanda terutama polisi. Akibat ketidaktahuan ini, maka anggota polisi sering tidak mengerti apa yang dia dengar, dan bertindak secara serampangan terhadap kegiatan politik. Hal seperti itu harus kita protes, karena bertentangan dengan maksud tujuan kita.

4. Kartosuwirjo

Sesudah membicarakan kedudukan bahasa asing misalnya bahasa Belanda, Inggris, dan Jerman dalam pergaulan internasional maka ia sampai kepada kesimpulan bahwa bahasa Indonesia harus merupakan tali penghubung dalam persatuan pemuda. Ia menerangkan bahwa pergerakan nasional harus diserahkan kepada perkumpulan yang berdasarkan nasional.

5. Nona Siti Sundari

Siti Sundari masih berbicara dalam bahasa Belanda yang kemudian diterjemahkan oleh Moh. Yamin kedalam bahasa Indonesia. Ia berpendapat untuk menanamkan perasaan cinta tanah air, terutama dikalangan wanita haruslah dididik sejak dari kecil, sebab kebiasaan ditanah air kita hanya mendidik golongan pria saja. Dengan didikinya kaum wanita mereka akan mempunyai kemauan, hingga mereka dapat turut secara aktif dan kemudian menyokong pergerakan untuk kemuliaan negeri kita ini.

6. Nona puradireja

Ia mengemukakan simpatinya terhadap kongres ini dan menganjurkan kepada kaum wanita untuk turut serta secara aktif dalam pergerakan, tidak hanya berbicara saja, pembicaraan harus disertai dengan perbuatan.

Akhirnya kemudian Moh. Yamin mendapat giliran lagi berbicara. Ia merasa gembira atas tanggapan-tanggapan tokoh-tokoh pergerakan, dan terhadap Maamoen Rasid ia memberikan reaksi yang keras (Disarikan dari 3 h.2). Sidang ditutup oleh ketua Sugondo Djojopuspito yang mengatakan sungguh tidak salah orang menyangka, bahwa buahnya

persidangan tanpa kemerdekaan lebih besar dari kemerdekaan. (Disarikan dari 20 h.10)

4. Sidang Kedua

Sidang kedua ini diadakan pada hari minggu pagi 28 Oktober 1928 jam 8.00- 12.00 bertempat di "Gedung Oost Java Bioscoop" di Koningsplein Noord, sekarang jalan Medan Merdeka utara 14 (kemudian menjadi Gedung Pemuda, sekarang sudah dibongkar menjadi kantor Mahkamah Agung). Dalam sidang kedua ini dibicarakan masalah pendidikan. Pembicara-pembicara adalah : Nona Purnomowulan, Sarmidi Mangunsarkoro, Djokosarwono, Ki Hadjar Dewantara yang sebenarnya hendak berbicara tapi tidak sempat hadir (Lihat 53 h.1). Pidato nona Purnomowulan masih dalam bahasa Belanda, yang kemudian diterjemahkan oleh Moh. Yamin kedalam bahasa Indonesia. Jadi jelas hingga tahun 1928 masih banyak pemuda kita yang belum menguasai bahasa Indonesia. (Lihat 29 h.51)

a. Nona Purnomowulan

Nona Purnomowulan membicarakan satu bagian dari pendidikan yaitu tentang orde (keadaan yang teratur) dan tucht (menurut perintah) di rumah dan disekolah. Kedua hal itu penting buat sekolah dan pergaulan hidup di Indonesia, dan keduanya perlu dikerjakan dan merupakan sendi dari pendidikan. Hal ini didasarkannya kepada praktek sebagai guru. Cara pendidikan di Indonesia masih perlu diperbaiki, dan pendidikan kita juga harus diadakan sistim. (Lihat 20 h.12)

Tempat pendidikan yang baik menurut nona Purnomowulan ialah internaat (asrama), dimana anak-anak tiap hari bisa bergaul satu sama lain, belajar bekerja sama. Inilah suatu jalan sebaik-baiknya untuk menyiarkan dan memperdalam perasaan persatuan. Disamping itu yang perlu dikerjakan dalam pendidikan yaitu hemat dan kebersihan. Anak-anak harus dididik untuk bekerja sendiri, dan tidak mengharap-harap pertolongan orang lain. Dengan ikhtiar demikian anak-anak kita akan mendapat hati dan pikiran yang kuat dan bebas, dan begitu juga rakyat Indonesia.

Pidato penting diatas tadi ditambah oleh Sigit, salah satu tokoh PPPI dan mahasiswa Recht Hooge School. Ia membagi pendidikan menjadi 7 bidang : Pergaulan manusia sama manusia, pers, buku-buku, sekolah, internaat, lingkungan rumah, dan perkumpulan-perkumpulan. Ini semua besar artinya bagi hati dan pikiran si anak, dan tugas pendidikan menjadi berat, bukan hanya untuk mengatasi keadaan di rumah tetapi juga keadaan diluar rumah dan dinegeri-negeri lain. (Disarikan dari 20 h.12)

b. Sarmidi Mangunsarkoro

Pendidikan adalah suatu pekerjaan untuk menggabungkan dan menambah kebiasaan anak, lahir dan batin anak-anak kita harus diberi pendidikan kebangsaan (Nasional). Pendidikan nasional dikerjakan bukan karena benci kepada bangsa lain, tetapi timbul dari kecintaan kepada bangsa dan tanah air. Itulah pendidikan yang sebaik-baiknya karena harus cocok dengan keadaan alam.

Seekor kucing tidak dapat dididik oleh seekor beruang, begitu juga anak-anak kita harus dididik oleh bangsa sendiri. Pendidikan nasional harus membangunkan perasaan nasional dan membesarkan kecintaan kepada bangsa dan tanah air. Pendidikan itu harus disandarkan atas kultur/budaya kita sendiri, dan pengaruh luar harus dirubah dan disesuaikan dengan keperluan kita. Pendidikan janganlah diberikan disekolah saja, tetapi juga dirumah, diluar rumah (Perkumpulan pandu, sport seni dan debating club).

Dalam pendidikan kita dipakai bahasa kita sendiri, dan bahasa asing dipelajari kalau anak sudah berumur 12 atau 13 tahun. Hanya pendidik-pendidik bangsa kitalah yang bias memberikan pendidikan nasional kepada anak Indonesia. Seperti dimasa ini anak-anak Indonesia yang bersekolah sebagian besar mendapat pendidikan anti nasional. Dari sebab itu perlu sekali apabila bangsa kita nanti mendirikan sekolah sendiri dan universitas-universitas nasional. (Disarikan dari 20 h.14)

Karena waktu sudah jam 12.00 maka siding kedua ini ditutup oleh ketua Sugondo Djojopuspito.

5. Sidang Ketiga

Sidang ketiga ini diadakan pada minggu malam tanggal 28 Oktober 1928 jam 17.30-23.30, bertempat di gedung Indonesische Clubgebouw (IC), jalan Kramat 106 (Sekarang menjadi jalan Kramat Raya 106). Dalam sidang ketiga ini dibicarakan masalah "Pergerakan Kepanduan" oleh Ramelan dari SI bagian kepanduan (SIAP) dari INPP, dan pergerakan pemuda di tanah luaran (Luar Negeri) oleh Mr. Sunario, ketua delegasi federasi kepanduan (PAPI) dan bekas anggota pengurus "Perhimpunan Indonesia" (PI).

Pidato Th. Pangemanan masih dalam bahasa Belanda, dan kemudian inipun diterjemahkan oleh Moh. Yamin kedalam bahasa Indonesia (Lihat 29 h.21). Sambutan masyarakat sangat meriah sekali dalam sidang ketiga ini, setelah mereka mengikuti sidang pertama dan sidang kedua. Satu hal yang mendongkolkan mereka ialah tidak jadinya arak-arakan pandu besar-besaran, karena syarat yang terlampau berat dari polisi, sehingga daripada diadakan lebih baik dibatalkan saja (Lihat 20 h.14). Tindakan pengurus ini merupakan protes kepada polisi, dan hal yang demikian menambah teguhnya perasaan persatuan, bahkan suatu propaganda untuk merapatkan barisan nasional.

a. Ramelan

Ramelan menguraikan tentang maksud, tujuan dan faedah dari kepanduan. Tujuan kepanduan ialah membangunkan hati anak-anak dan pemuda-pemuda, serta mendidik mereka tentang kesehatan, budi pekerti, perasaan, tingkah laku, serta membantu pekerjaan orangtua, teristimewa bagi bangsa dan tanah air.

Terhadap tanah air anak-anak harus dididik mulai dari kecil supaya menghidupkan roh kebangsaan, cita kepada kenyataan, kebenaran dan keadilan. Kepada Tuhan pandu berjanji mengerjakan titah Allah dengan sungguh-sungguh dan mengerjakan dengan hati yang ikhlas dan suci. Kepada anak-anak pandu dianjurkan berpikir dan berusaha sendiri, mereka dididik menjadi orang yang demokratis, tidak malu atau takut yang membahayakan diri sendiri. Malu dan takut harus dihilangkan dengan kepanduan.

Pergerakan pandu bukan pergerakan serdadu, anak-anak diajarkan berbaris, senam, dan atletik gunanya untuk pendidikan :Self Help". Kalau anak pandu pergi keluar kota, mereka dapat berusaha sendiri buat keperluannya tanpa mengharap pertolongan orang lain, dan dengan demikian anak-anak bias menghargai dan merasakan baiknya pendidikan demokratis. Sifat malu dan takut lama-lama bisa hilang dan kecintaan kepada bangsa dan tanah air bertambah besar. (A9 disarikan dari 20 h.15-16)

b. Theo Pangemanan

Pangemanan adalah seorang pemimpin dari INPO (Indonesische Nationale Padvindere Oeganisasi). Ia membetulkan anggapan luar negeri yang menganggap pandu bukan padvinderij begitusaja karena bersifat nasional. Pandu Indonesia adalah padvinderij sejati, tiap-tiap padvinderij harus berdasar nasional, dan padvinderij yang tidak bersifat nasional sebenarnya bukan padvinderij.

Pangemanan mengakui Ramelan yang beragama Islam sebagai sahabat sejati, walaupun Pangemanan memeluk agama Kristen. Perbedaan agama bukan menjadi halangan untuk membicarakan sesuatu yang mengandung perasaan kebangsaan dan persatuan. Janganlah sekali-kali keperluan tanah air diletakkan dibelakang atau dibawah keperluan golongan atau partai. Kejadian di Negara barat tentang bangkrutnya stelsel parlementer, karena masing-masing golongan atau partai menaruh kepentingan nasional dibelakang. (Disarikan dari 20 h.17)

c. Mr. Sunario

Paling akhir berbicara Mr. Sunario, ia menegaskan bahwa sudah sewajarnya pemuda-pemuda bekerja keras untuk mengusahakan persatuan, karena kehendak itu sesuai dengan kehendak dan gerakannya zaman. Usaha itu memang bukan usaha yang kebetulan saja, tetapi suatu usaha yang betul-betul berdasarkan atas pikiran yang dalam.

Usaha itu sesuai juga dengan usaha persatuan yang dilakukan oleh pemimpin-pemimpin "Kaum Dewasa", pemimpin-pemimpin bangsa Indonesia yang secara aktif bergerak berjuang dibidang politik. Dikemukakan olehnya seterusnya bahwa kongres pemuda-pemuda ini menjadi sendi persatuan. Kecintaan ialah persatuan Indonesia dalam arti yang luas, dan kecintaan terhadap bangsa dan tanah air Indonesia yang indah dan kaya-kaya. Persatuan Indonesia haruslah persatuan yang demokratis supaya sempurna.

Mr. Sunario menganjurkan supaya persatuan diusahakan oleh pemuda-pemuda meluas sampai kedesa-desa. Jadi janganlah menyelenggarakan persatuan itu hanya terbatas dikota-kota saja. Dengan penyebaran paham persatuan secara luas sampai ke desa-desa, maka persatuan itu benar-benar menjadi persatuan yang kuat, tidak terpatahkan. Jadi pergerakan pemuda harus mampu membentuk persatuan Indonesia yang demokratis dan kuat sentosa.

Ia juga mengemukakan bahwa dalam usaha meninggikan derajat rakyat Indonesia, pergerakan kepanduan memegang peranan yang penting juga, untuk menanamkan paham patriotisme. Karena itu perkumpulan-perkumpulan pandu harus dibantu dan diperluas. Akhirnya Mr. Sunario mengharapkan agar kongres pemuda-pemuda Indonesia itu dapat mengambil keputusan-keputusan yang berguna bagi bangsa dan tanah air Indonesia. Pergerakan pemuda harus menjadi tenaga penggerak persatuan Indonesia yang sebenar-benarnya. (Disarikan dari 58 dan 33)

Kemudian dalam rapat yang ketiga ini dinyanyikan lagu Indonesia Raya di "Indonesische Clubgebouw" Kramat 106, ciptaan pemuda "Wage Rudolf Supratman", disebutkan bahwa lagu itu pertama kali diterbitkan oleh "Shin Po". Hal ini kurang benar karena dalam terbitan pertama yang asli tertulis terkarang dan diterbitkan oleh WR Supratman, publicist "Weltevreden (Java)". Kemudian dibawahnya hanya tampak "Try Sin Po" Batavia, jadi agaknya Supratman sendiri yang menerbitkannya dan sin Po hanya mencetak belaka. (Lihat 35 h.77)

6. Putusan kongres

Jauh malam kongres mengambil keputusan sebagai berikut : kerapatan pemuda-pemuda Indonesia yang berdasar kebangsaan dengan namanya Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Pemuda Indonesia, Sekar Rukun, Jong Islamieten Bond, Jong Celebes, Pemuda Kaum Betawi, dan Perhimpunan Pelajar Pelajar Indonesia membuka rapat pada tanggal 27 dan 28 Oktober 1928 di Jakarta. Sesudahnya mendengar pidato-pidato dan pembicaraan yang diadakan dalam kerapatan tadi.

Sesudahnya menimbang segala isi pidato dan pembicaraan ini, kerapatan lalu mengambil keputusan :

Pertama : Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia

Kedua : Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu bangsa Indonesia

Ketiga : Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia

Setelah mendengar putusan ini, kerapatan mengeluarkan keyakinan azas ini wajib dipakai oleh segala perkumpulan-perkumpulan kebangsaan Indonesia. Mengeluarkan keyakinan persatuan Indonesia diperkuat dengan memperhatikan dasar persatuannya :

Kemauan
Sejarah
Hukum Adat
Pendidikan dan Kepanduan

Dan mengeluarkan pengharapan supaya keputusan ini disiarkan dalam segala surat kabar dan dibacakan dimuka rapat perkumpulan kita. (Disarikan dari 20 h.1-2)

Perumusannya dibuat oleh sekertaris panitia Moh. Yamin, pembacaan keputusan kongres itu dilakukan dengan khidmat (Plechtig) oleh ketua Sogondo Djojopuspito dimuka kongres. Dengan demikian pemuda-pemuda telah mengambil suatu keputusan unitarisme yang heroic. Persatuan Indonesia yang menjadi dasar Indonesia Raya tidak federalis, melainkan unitarisme yang didapat pada persatuan bangsa, daerah, dan kebudayaan. (Lihat 16 h.33)

Kesatuan tanah air, bangsa dan bahasa itu dilambangkan dengan :

1. Lambang warna yang berupa pengibaran bendera merah putih.
2. Lambang suara, dengan melagukan lagu Indonesia Raya ciptaan pujangga muda WR Supratman.
3. Lambang lukisan, berupa lencana garuda terbang. (Lihat 19 h.2)

BAB III KELANJUTAN DARI SUMPAAH PEMUDA



1. Sejarah Gedung Kramat Raya 106 Sesudah Sumpah Pemuda

Dalam realisasi sumpah pemuda, kemudian di Gedung Kramat Raya 106 diadakan pementasan drama "Ken Arok dan Ken Dedes" yang disutradarai oleh Roesmali, latihan diadakan di IC dan pementasannya di Gedung Komidi Pasar Baru. Drama ini hasil karya Moh.Yamin, pengatur musiknya DR. Purbotjaroko, dan pelatih seni tarinya Indrosugondo. (Lihat 48 h.2)

Selain di Jakarta pementasan drama ini juga dilakukan di Solo dan Yogyakarta, dan dimana-mana mendapat sambutan yang hangat dari masyarakat. Pementasan ini dimaksudkan oleh pemrakarsa untuk memberi sumbangan dalam rangka mempropagandakan, dan mempopulerkan bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan, selain pemupukan sejarah sendiri. Karena itu bahasa yang digunakan dalam drama adalah bahasa Indonesia, walaupun musik dan tari-tariannya mengambil dari daerah Jawa.

Riwayat IC Kramat Raya 106 berakhir sekitar tahun 1934, dan bubarnya mempunyai kisah yang unik. Seperti diketahui pemuda-pemuda yang menempati gedung Kramat 106 menyewa dari pemiliknya seorang Cina yang bernama "Sie Kong liang", tapi sewa gedung itu disekitar tahun 1934 berhutang beberapa bulan, karena anggota-anggotanya tidak membayar. Hutang IC sudah bertumpuk pada pemilik gedung, pada suatu ketika pemilik gedung datang kepada ketua IC (Roesmali) dengan membawa surat pernyataan bahwa IC mempunyai hutang sewa, maksud pemilik gedung ialah agar hutang tersebut diakui oleh ketua IC, ketua IC kemudian mengakuinya dengan menandatangani sebuah pernyataan karena memang IC merasa mempunyai hutang sewa yang belum terlunasi. Surat pernyataan ini dibawa oleh pemilik gedung ke pengadilan sehingga pengurus IC kemudian dipanggil oleh pengadilan. Kesalahan ketua IC ini mendapat omelan dari kawan-kawannya seperti Moh. Yamin, Asaat, Amir sjarifuddin, dan Surjadi.

Dalam sidang pengadilan IC kemudian ternyata mendapat kemenangan atas kelihaihan Moh. Yamin dan Amir Sjarifuddin sebagai pengacara. Tetapi walaupun begitu pemilik gedung Sie Kong Liang merasa tidak puas dan ia berusaha naik banding. Menghadapi persoalan baru ini Moh Yamin dan Amir Sjarifuddin menyarankan kepada pengurus IC supaya jangan menghadiri sidang, dan berusaha menghindarkan diri. Atas saran kawan-kawannya DR. Roesmali bersembunyi pulang ke Sumatra, dan begitu juga anggota-anggota pengurus lainnya masing-masing bersembunyi.

Sebagai kelanjutannya semenjak saat ini IC membubarkan diri di Kramat Raya 106. Tetapi walaupun IC membubarkan diri di Kramat Raya 106 para anggotanya tidak membekukan diri begitu saja. Mereka mengalihkan kegiatan mereka ketempat yang baru di Kramat Raya 156, untuk menghindari incaran pemerintah Hindia Belanda maka nama IC dirubah menjadi CI, kemudian dipilih pengurus baru walaupun orangnya masih tetap seperti sediakala. Pengurus baru ini diketuai oleh DR. AK Gani, perjuangan CI lalu berlangsung terus sampai masa kemerdekaan. (Disarikan dari 48)

Setelah para pemuda meninggalkan gedung Kramat Raya 106, maka pemiliknya Sie Kong Liang menyewakan gedung itu kepada seorang Cina juga yang bernama Pang Tjem Yam. Orang ini sebelumnya bertempat tinggal di Gang Kernolong. Sie Kong Liang pernah menceritakan kepada anak-anaknya mengenai gedung Kramat Raya 106 itu, dan yang diceritakan oleh anak-anaknya sepanjang yang diketahuinya saja.

Menurut Ny. Diana Sutrisno anak bungsu almarhum Sie Kong Liang yang sekarang berumur 52 tahun, waktu gedung itu disewakan kepada Pang Tjem Yam ia masih kecil, dan untuk apa rumah itu dipergunakan oleh penyewa tidak diketahuinya. Menurut Ny. Diana Sutrisno, gedung itu pernah dirombak oleh penyewa dan disetujui oleh yang punya gedung. Alasan perombakan adalah karena keadaan gedung ini kurang segar, keadaannya gelap dan kurang menarik, terutama keadaan bangunannya rendah, kemudian bagian yang rendah ini ditinggikan oleh penyewa, supaya keadaannya terang dan segar. Hanya itulah yang diketahui oleh Ny. Diana Sutrisno, dan selain itu ia tidak mengetahui lagi. (Disarikan dari 54)

Tetapi yang jelas Gedung Kramat Raya 106 itu didiami oleh Pang Tjem Yam dari tahun 1934 bubarannya IC ditempat itu sampai tahun 1937. Kemudian pada tahun 1937 Gedung Kramat Raya 106 itu disewa oleh Loh Jing Tjoe dari Sie Kong Liang pemiliknya.

Menurut keluarga almarhum Loh Jing Tjoe, gedung ini pada tahun 1939 dipergunakan oleh ayahnya untuk toko bunga (Kembang) sampai tahun 1948. Kemudian dikemukakan juga oleh keluarga Loh Jing Tjoe bahwa dalam zaman revolusi fisik tahun 1946, gedung ini dipergunakan oleh pemuda untuk mengadakan gerakan, sebagai tempat persembunyiannya. Keluarga Loh Jing Tjoe pada masa ini mengungsi ke Sukabumi dan rumah itu hanya dijaga oleh Loh Jing Tjoe sendiri. Loh Jing Tjoe bersedia menyediakan rumah ini sebagai tempat persembunyian dari gerakan pemuda ialah karena ia sendiri seorang Cina yang menaruh perhatian

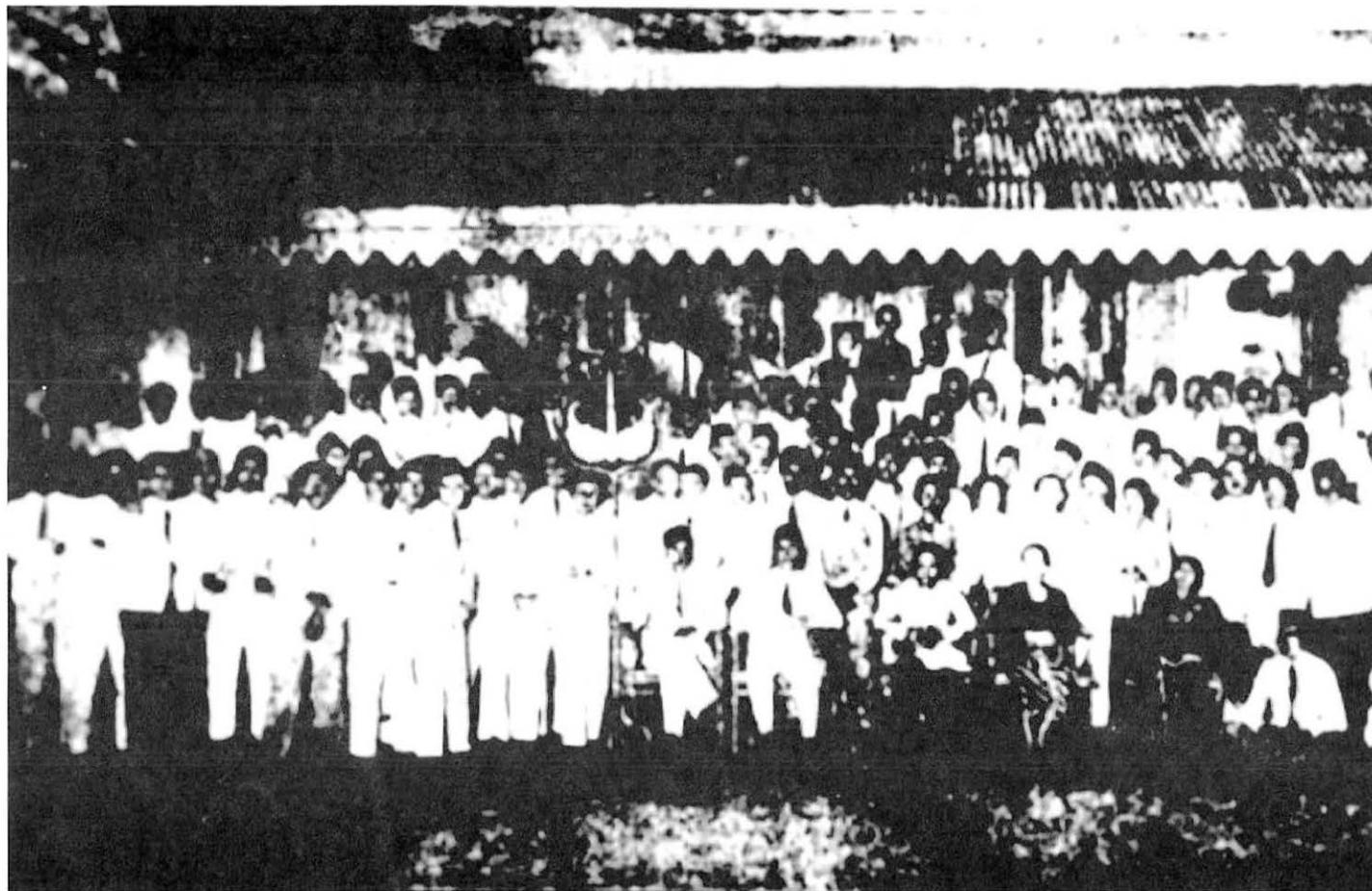
besar akan perjuangan kemerdekaan Indonesia, disamping itu menurut keluarganya Loh Jing Tjoe sangat kenal baik dengan wakil presiden Moh. Hatta. Sesudah revolusi fisik gedung ini dijadikan hotel oleh Loh Jing Tjoe dengan nama "Hotel Hersia". Hotel berjalan sebagai hotel umum sampai tahun 1951, dan semenjak tahun 1951 disewa oleh Inspeksi Bea Cukai. Mula-mula hotel dipergunakan oleh Bea Cukai sebagai tempat penampungan sementara. Kemudian oleh Bea Cukai dijadikan kantor pada bagian depannya, dan peristiwa ini terjadi pada tahun 1970. Karena pada bagian depan telah dijadikan kantor maka bagian yang dijadikan kantor itu dilakukan perombakan, yaitu dengan menutup ruangan depan dengan papan yang tadinya terbuka. Jadi tidak pernah diadakan perombakan total cuma dilakukan penambahan bagian depan saja. Penggunaan hotel sebagai kantor ini pada bagian depannya oleh Bea Cukai adalah atas persetujuan almahum Loh Jing Tjoe. (Disarikan dari 44)

Disamping itu dari pihak anggota IC pada tahun 1960 pernah disusun panitia gedung bersejarah Kramat 106 untuk menyelamatkan gedung ini. Panitia itu terdiri dari Dr. Roesmali sebagai ketua, dengan Prof. Adam Bachtiar Alim sebagai anggota, dan Tan In Hok sebagai bendahara (Lihat 48 h.4).

Dalam usahanya itu pihak panitia pernah menghubungi Walikota Syamsurizal, dan R Sam dahulu ketua Jong Islamieten Bond, kemudian Walikota Sudiro. Pihak Walikota dan R Sam pada masa itu belum merestui usaha panitia, tetapi walaupun begitu panitia tidak tinggal diam, dan mereka berusaha terus untuk menyelamatkan gedung bersejarah itu. Mereka menghubungi pemilik gedung itu, dan panitia mengemukakan keinginannya untuk membeli gedung itu, dan mereka juga akan mencarikan rumah pengganti di Mampang no. 7.

Dari hasil pembicaraan antara panitia dan pemilik gedung kemudian tercapailah kata sepakat, dimana pemilik gedung bersedia menjual gedungnya kepada pihak panitia, panitia kemudian meminjam uang dari bank untuk membeli gedung ini. Sesudah uang dipinjam dan hendak diberikan kepada pemilik gedung, ternyata bahwa pemiliknya tidak bersedia menjual gedung itu dengan alasan tidak disetujui oleh anaknya. Gagallah usaha panitia dan sebagai akibatnya panitia dikejar-kejar hutang pinjaman bank. (Lihat 48 h.4)

Kemudian atas inisiatif dari Prof. Sunario SH, dihubungilah tokoh-tokoh Sumpah pemuda, atau orang-orang yang ikut Sumpah Pemuda, diantaranya DR.A Halim, Siti Sundari, Sarwono, A. Mononutu, J. leimena, M Roem, Samawi, Sumanang, Ny. Burdah Jusupadi, Dolly agus Salim, dan Dr. Roesmali untuk memperjuangkan secara bersama, agar pemerintah menunjukkan perhatiannya kepada gedung Kramat Raya 106. Para pemrakarsa kemudian mengirimkan surat kepada Gubernur DKI Jaya pada tanggal 15 Oktober 1968, yang maksudnya untuk meminta perhatian dan membina gedung bersejarah ini serta mengembalikan kepada bentuk semula. Para pemrakarsa merasa khawatir kalau



Malam Perjamuan Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonrsia (P.P.P.) di
depan Gedung IC Kramat Raya 106 Jakarta menyambut Bung Karno.

Gedung ini sampai dibongkar sehingga nilai sejarah yang terkandung didalamnya akan hilang sama sekali.

Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 adalah peristiwa sejarah yang penting dalam perjuangan rakyat Indonesia untuk merebut kemerdekaan. Setiap tahun rakyat dan pemerintah kita merayakan Sumpah Pemuda, yang menandakan bahwa peristiwa ini sangat penting dalam sejarah. Kalau gedung dimana dicetuskannya sumpah Pemuda ini tidak dipelihara, maka lama kelamaan peristiwa itu sendiri akan dilupakan orang.

Lebih lanjut para pemrakarsa meminta kepada gubernur agar :

1. Gedung Kramat Raya 106 dinyatakan sebagai "Gedung Sumpah Pemuda" untuk kepentingan persatuan nasional Indonesia
2. Kalau perlu didirikan suatu yayasan untuk memelihara dan membantu pelaksanaannya.
3. Gedung tersebut diberi nama "Gedung sumpah Pemuda"
4. Jalan Kramat Raya sampai Salemba diganti namanya menjadi "Jalan Raya sumpah Pemuda"

(disarikan dari surat Prof. Sunario SH dan kawan-kawannya 15 Oktober 1968)

2. Persatuan Sesudah sumpah Pemuda 1928

Dalam kongres sumpah pemuda disebutkan bahwa keputusan fusi pemuda-pemuda Indonesia harus dibawa kedalam rapat perkumpulan pemuda masing-masing untuk diterima. Demikianlah Jong Java dan Pemuda Indonesia dalam kongresnya pada bulan Desember 1928 telah menerima azas fusi. Pemuda Sumatra menerimanya dalam bulan Februari 1929, dan kemudian Jong Celebes dan Sekar rukun. Nyatalah bahwa dalam tahun 1928 dan 1929 pemuda-pemuda Indonesia memperlihatkan diri dari perasaan kebangsaan yang sungguh-sungguh (Lihat 1 h.100).

Dalam kongres Jong Java dan Pemuda Indonesia bulan desember 1928 itu telah pula dibentuk suatu komisi fusi yang bertugas menyusun dan merumuskan usaha untuk menyusun badan baru (Lihat 11 h11). Komisi fusi itu yang dinamai Komisi Besar terdiri dari antara lain :

Asaat, AK Gani, Wongsonegoro, Sudiman, Kontjoro, GR. Pantouw, Senduk, Moh.Tamzil, Purbotjaroko, Moh Yamin, dan Sjahrial. Perkumpulan baru ini bernama "Indonesia Muda", dibentuk di Solo pada 21 Desember 1930 sebagai jawaban terhadap tantangan berat dari pihak pemerintah Hindia Belanda, dan merupakan hasil peleburan dari organisasi-organisasi Jong Java, Pemuda Indonesia, Pemuda Sumatra, Pemuda Celebes da Sekar Rukun (Lihat 21 h.10).

Upacara pembentukan Indonesia Muda berjalan dengan khidmat sekali, ketua rapat bertanya kepada para pemuda yang hadir pada waktu itu, apakah saudara-saudara telah siap, pemuda menjawabnya dengan gemuruh siap. Kejadian pada tanggal 31 Desember 1929 (Lihat 29 h.54), selanjutnya pembicaraan-pembicaraan dalam rapat-rapat Indonesia Muda (IM) berkisar pada persatuan negeri, bangsa, kebudayaan, sejarah kemauan dikemudian hari, persatuan tentang peradaban, tentang pembangunan kembali Indonesia, dan kewajiban pemuda. Tujuan Indonesia Muda ditetapkan sebagai berikut :

1. Memperkuat rasa persatuan dikalangan pelajar.
2. Membangun dan mempertahankan keinsyafan, diantaranya mereka adalah anak satu bangsa dan bertanah air satu, agar tercapailah Indonesia Raya (Lihat 1 h.76).

Perkumpulan Indonesia Muda (KIM) ini dipimpin oleh Ny. Abdul Rahman dengan tokoh-tokohnya yang lain adalah Ny. Bintang (Ibu Sud), Ny. Magdalena Sukanto-Mokoginta, Ny. Artinah Sjamsuddin, Ny. Burdah Yusupadi, Jo Tambunan, M. Tumbel (Lihat 29 h.55, dan 53 h.12). Kemudian sejarah juga menunjukkan bahwa antara tahun 1930 dan 1940, timbul lagi berbagai perkumpulan selain dari Indonesia Muda, baik berdasarkan ideology, agama, dan daerah. Tanggal 27 September 1930 di Mampang berdiri Suluh Pemuda Indonesia (SPI). SPI melakukan kegiatan dalam lapangan kebudayaan, kesenian, olahraga, bahkan melakukan kegiatan politik.

Pada tahun 1931 sejumlah pemuda di Yogyakarta mendirikan "Persatuan Pemuda Rakyat Indonesia (PERPRI)". Kemudian disamping Jong Islamieten Bond berdiri pula Pemuda Muslimin Indonesia. Pada tahun 1939 berdiri pula Pemuda Islam Indonesia, Pemuda Muhammadiyah, Pemuda Perserikatan Ulama, Pemuda Persatuan Islam, dan Anshor Nahdatul Ulama (Lihat 29 h.55). Disamping itu juga berdiri "Persatuan Pergerakan Pemuda Kristen", dan "Muda Katholik". Tercatat pula nama organisasi pemuda Surja Wirawan, Barisan Pemuda Gerindo, Jajasan Obor Pasundan, PKN Muda, Persatuan Pemuda Taman Siswa, Persatuan Pemuda Teknik, Putra Putri Tjirebon, Yeungd Organisasi Sriwijaya, Minangkabau Muda, dan Keagungan Sulawesi. (Lihat 1h. 178)

Tetapi walaupun begitu, ada perbedaan yang besar dan prinsipiell antara organisasi pemuda sebelum dan sesudah tahun 1928. Kalau sebelum tahun 1928 organisasi pemuda belum siap menerima fusi, maka sesudah tahun 1928 (Sumpah Pemuda) organisasi-organisasi pemuda itu telah menerima konsepsi fusi berupa persatuan tanah air, bangsa, dan bahasa secara bulat dan menyeluruh. Tetapi mereka itu disamping mengakui identitas ke Indonesiaannya juga masih ingin mengecap rasa asal golongannya, disamping menjadi anggota perkumpulan daerah. Kebanyakan pemuda-pemuda itu menjadi anggota Indonesia Muda. (Lihat 1 h.180)

Pemuda dari organisasi daerah itu semata-mata mengkhususkan pada usaha rekreasi, seni kebudayaan daerah, dan social. Mengenai pandangan politik, mereka sudah jelas menerima ketentuan Sumpah Pemuda 1928. Mereka merasa insyaf dan sadar bahwa mereka menjadi anak satu bangsa,

satu tanah air, menjunjung bahasa Indonesia, dan menuju Indonesia Raya. (Lihat 29 h.55)

Sumpah Pemuda merupakan suatu momentum yang besar nilainya bagi sejarah Indonesia. Yang penting dari Sumpah Pemuda ialah memberi formulasi yang brilyan daripada suatu perkembangan yang sudah sempurna (Lihat 47 h.8). Perkembangan itu adalah perkembangan dari sejarah pergerakan kemerdekaan Indonesia yang telah dirintis oleh para pemimpin sebelumnya yaitu angkatan 08. Nilai pengakuan prinsipiell terhadap pemikiran persatuan Indonesia diantara pemuda. Roh Indonesia hanya dapat dirasakan oleh orang yang percaya kepadanya.

Dalam Sumpah Pemuda pengertian tanah air menjadi jelas, yaitu meliputi bekas wilayah Hindia Belanda dari Sabang sampai Merauke. Pengertian bangsa juga menjadi jelas sejak 28 Oktober 1928 itu, suku-suku bangsa kita sudah merupakan suatu bangsa yang dalam arti "Kulturnation", yang masih berstatus sebagai bangsa yang hidup dalam suatu Negara cita-cita. Sesudah melalui perjuangan ini dari tahun 1928-1945 dan sejak proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia berstatus sebagai bangsa yang bernegara atau "State Nation", dengan berdirinya Republik Indonesia sebagai nation state.(Lihat 17 h.72). Pengertian bahasa kesatuan juga menjadi jelas, keputusan tentang bahasa persatuan ini penting sekali. Pada Kongres Pemuda II itulah untuk pertama kalinya bahasa Melayu diganti dengan nama bahasa Indonesia. (Lihat 37 h.48)

Sejak sumpah pemuda, Indonesia telah mempunyai bahasa persatuan. Semula ada pemuda-pemuda yang menghendaki bahasa persatuan diambil dari bahasa daerah dengan golongan terbanyak. Tetapi Dr. Purbotjaroko dengan segera tampil kedepan dan berkata : "Bahasa Melayu" saja, bahasa Melayu itu cukup demokratis, tidak kaku, dan tidak merupakan bahasa klasik. Bahasa Melayu masih dapat diperkaya dengan kata-kata daerah lain, seperti halnya dengan bahasa Inggris yang masih bisa diperkaya dengan kata-kata bahasa lain. (Lihat 29 h.58)

Faktor-faktor yang menyebabkan bahasa Melayu dapat menjadi lingua franca di Indonesia :

- Daerah asal Melayu strategis letaknya, dijalan laut yang penting untuk masuk ke Indonesia, baik dari timur maupun dari barat (Daerah sekitar selatan Malaka dan laut Cina selatan).
-
- Bangsa-bangsa yang menggunakan bahasa Melayu adalah pelaut dan saudagar yang suka merantau, dan dengan demikian tersebar pula bahasanya.
-
- Bahasa Melayu lebih mudah dipelajari daripada bahasa daerah-daerah lainnya seperti Sunda dan Jawa.
-

- Bahasa Melayu juga lebih praktis dan mudah disederhanakan, diambil yang perlu saja. Ini sangat menolong orang asing yang belum pandai berbahasa Melayu. Bahasa Melayu yang sederhana itu dahulu biasanya disebut Melayu pasar. (Lihat 26 h.8)

Bahasa Melayu pada abad ke 17 masih merupakan bahasa yang harum dan terhormat. Kemudian seiring dengan semakin mundurnya kedudukan politik, sosial, dan ekonomi bangsa Indonesia akibat penjajahan, maka bahasa Melayu ikut pula mengalami kemunduran.

Bahasa Melayu semakin kurang kedudukannya untuk digantikan dengan bahasa Belanda, bahkan pemerintah Hindia Belanda menganggap bahasa Melayu sebagai bahasa liar belaka. (Lihat 29 h.59)

Karena itu sungguh kagum dan berterima kasih sekali angkatan bangsa dewasa ini terhadap keputusan pemuda-pemuda angkatan tahun 1928 yang telah mengangkat kembali bahasa persatuan itu ketempat yang terhormat.

Sesudah tahun 1928 bangsa kita memikul tugas berat menumbuhkan bahasa Indonesia, sehingga dapat menggantikan fungsi bahasa Belanda sebagai alat mencapai kebudayaan yang modern. Usaha itu antara lain terlihat pada terbitnya majalah bulanan "Pujangga Baru" pada tahun 1933 dengan pimpinan St. Takdir Alisjahbana, Armin Pane, dan Amir Hamzah.

Dari golongan ini kemudian timbul inisiatif untuk mengadakan Kongres Bahasa Indonesia I tahun 1938 di Surakarta.

Keputusan kongres itu antara lain :

Perlu mendirikan Lembaga dan Fakultas bahasa Indonesia, menentukan istilah-istilah, menentukan tata bahasa, dan menuntut supaya bahasa Indonesia dijadikan bahasa undang-undang, bahasa pengantar dalam dewan dan sebagainya. (Lihat 26 h.16)

Sekarang bahasa Indonesia telah berkembang, serta telah menjadi sarana kontak dengan bahasa-bahasa daerah, dan telah terjadi kontak social budaya yang aktif, jiwa bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah telah bertemu. Bahasa Indonesia telah menjadi bahasa resmi republic Indonesia yang merupakan cita-cita dari pemuda-pemuda kita sebelum dan sesudah tahun 1928.

Di Indonesia persoalan bahasa nasional yang sangat pelik dan seringkali menimbulkan emosi kedaerahan seperti negeri lain tidak terjadi. Hal ini merupakan kebanggaan dan sepatutnya bangsa kita mengucapkan puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa (Lihat 32 h.2)

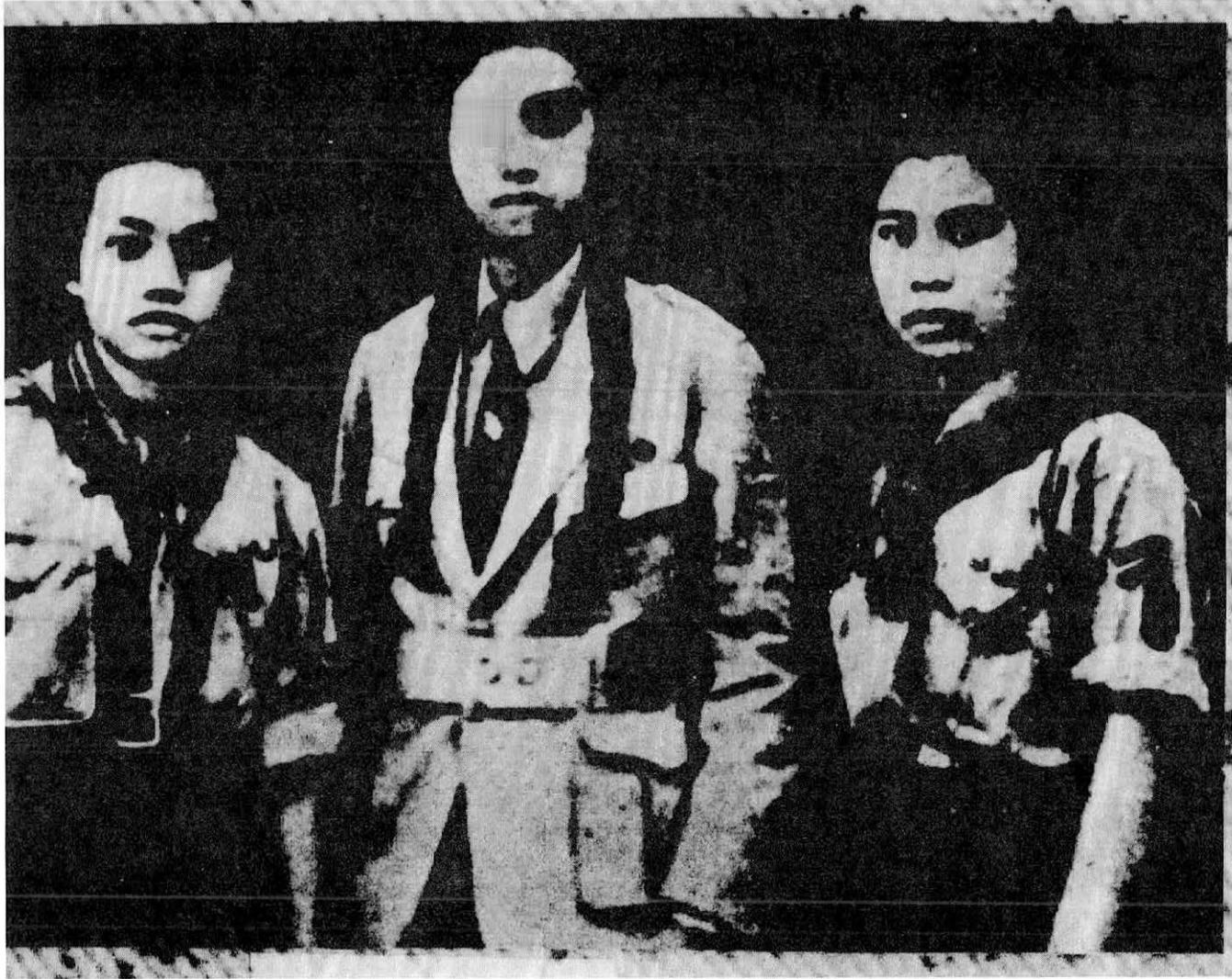
Dinegara-negara lain, terutama di Asia persoalan bahasa ini merupakan masalah yang rumit misalnya di Philipina, Srilangka, dan yang paling kacau di India, Di India terdapat 500 bahasa, dan bahasa Inggris menempati kedudukan bahasa resmi. Kemudian diusahakan akan diganti dengan bahasa Hindi, tetapi ini

tidak mudah, karena menimbulkan cemburu pada bahasa-bahasa daerah lain. (Lihat 25 h.3)

Dari segi sejarah kebudayaan, Sumpah Pemuda 1928 itu merupakan suatu renaissance kelahiran dan kebangunan kembali bangsa Indonesia. Kebangunan itu nampak dalam lapangan kerohanian, kesusastraan, dan kesenian.

Refeksi yang jelas tampak dalam lapangan seni suara dan sejarah. Sebelum tahun 1928 anak-anak kita dididik menyanyikan lagu-lagu Belanda, kemudian sesudah tahun 1928 diciptakanlah lagu-lagu dalam bahasa Indonesia misalnya "Kutilang", "Mari Menyanyi", dan "Gelatikku" atas jasa Ibu Sud yang juga mengerti makna Sumpah Pemuda. Diantara nyanyian nasional yang sudah terkenal sejak tahun 1928 ialah "Dari Barat sampai ke Timur" dan "Di Timur Matahari Mulai Bercahaya". (Lihat 29 h.61)

Dalam bidang sejarah sebelum tahun 1928 pandangan sejarah bersifat "Nederlando Centris", syukur sekali kemudian sesudah tahun 1928 pandangan yang demikian mulai ditinggalkan, dan mulai diungkap kepahlawanan pemimpin-pemimpin perjuangan nasional Indonesia seperti Imam Bonjol, Diponegoro, Pattimura, dan lain-lain.



Anggota Jong Java Padvinderij (JJP) Putri berseragam lengkap, Kemanduan ini lahir di Solo pada tanggal 27 Mei 1922.



Beberapa anggota dan pengurus Indonesia Muda, bergambar sejenisak di halaman Gedung Kramat Raya 106.

PENUTUP

1. Kesimpulan

- a. Perkumpulan pemuda yang bersifat kedaerahan merupakan pupuk yang subur bagi tumbuhnya perkumpulan pemuda bersifat nasional Indonesia.
- b. Ide peleburan (Fusi) diantara perkumpulan-perkumpulan pemuda belum dapat dipahami oleh sebagian perkumpulan pemuda pada waktu itu.
- c. Pemuda Indonesia, Perhimpunan Indonesia (PI) di negeri Belanda, serta Perhimpunan Pelajar-pelajar Indonesia (PPPI), dianggap sebagai pelopor pergerakan pemuda yang bersifat kebangsaan Indonesia.
- d. Pada tahun 1926 diadakan Kongres Pemuda I, dalam rangka mempersiapkan Kongres Pemuda II tahun 1928.
- e. Kongres pemuda II tahun 1928 telah menghasilkan trilogi keputusan penting (Satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa).
- f. Kongres tahun 1928 ini merupakan tonggak penting dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia.
- g. Pemuda telah ikut ambil bagian dalam menentukan jalannya sejarah pergerakan kebangsaan Indonesia.
- h. Sesudah sumpah pemuda tahun 1928 seluruh organisasi pemuda menerima ide fusi
- i. Walaupun ada perkumpulan pemuda bersifat keagamaan dan daerah, mereka hanya bergerak dibidang sosial, kebudayaan, dan pendidikan.
- j. Semua perkumpulan pemuda umumnya waktu itu bergabung dengan Indonesia muda (IM).
- k. Salah satu keputusan penting yang dihasilkan oleh sumpah pemuda ialah soal bahasa, sarana untuk memperkuat jiwa persatuan seluruh bangsa Indonesia.
- l. Sesudah sumpah pemuda kita mempunyai satu bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu.
- m. Sumpah Pemuda merupakan renaissance kelahiran dan kebangunan kembali bangsa Indonesia.
- n. Dengan diakuinya bahasa nasional Indonesia maka terhindarlah kita dari perpecahan yang disebabkan oleh soal bahasa.

2. Pemugaran gedung-gedung bersejarah

Berdasarkan permohonan dari Pds Direktur Direktorat Purbakala dan Sejarah no.2163/G.3/69 tanggal 4 Desember 1969, tentang pernyataan kembali bangunan purbakala/ bersejarah dalam wilayah DKI Jakarta sebagai bangunan monumen, maka Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta memutuskan bangunan-bangunan bersejarah didaerah Jakarta dinyatakan sebagai bangunan-bangunan monumen yang dilindungi undang-undang. Berdasarkan surat keputusan itu maka Gubernur DKI menetapkan sebanyak 78 bangunan bersejarah diwilayah DKI Jakarta.

Salah satu dari bangunan itu termasuk Gedung Kramat Raya 106, dimana pada tahun 1928 ditempat itu dicetuskan Sumpah pemuda (Disarikan dari 123 h.1.3). Cita-cita yang selama ini terkandung dalam hati sanubari bangsa Indonesia untuk menjadi Gedung Kramat Raya 106 sebagai tempat bersejarah telah mencapai tujuannya.

Perjuangan yang selama ini belum terwujud, dan pernah pula diperjuangkan kepada Walikota sebelumnya sekarang telah menjadi kenyataan. Nilai sejarah yang penting dalam sejarah perjuangan rakyat Indonesia untuk merebut kemerdekaan Indonesia. Semenjak timbulnya orde baru di Indonesia, dan sejak bapak Ali Sadidkin menjadi Gubernur Jakarta mulai tahun 1966, beliau tidak saja mementingkan pembangunan ekonomi yang bersifat lahiriah, tetapi juga pembangunan mental/spiritual.

Pembangunan yang tidak dibarengi dengan pembangunan mental, pasti tidak akan mencapai sarasannya dan akan mengalami kegagalan. Salah satu segi dari pembangunan mental itu adalah pemugaran gedung-gedung bersejarah, yang mengingatkan kembali bangsa kita kepada saat-saat patriotik dari perjuangan rakyat Indonesia untuk mencapai kemerdekaan. Kita sebagai orang sejarah sudah sewajarnya menghargai usaha pemerintah DKI dan marilah kita bantu usaha pemerintah ini.

Penghargaan ini keluar dari hati yang tulus karena sebagai warga kota Jakarta khususnya dan warga Negara Indonesia umumnya, sudah sepantasnyalah kita menghargai usaha pemerintah. Kita pernah mengalami suatu zaman, dimana pemerintah waktu itu berusaha untuk mengaburkan, bahkan kalau mungkin menghilangkan bukti sejarah. Sebagai bukti dapat kita temukan tentang pembongkaran "Tugu Peringatan Proklamasi" tahun 1946 dijalan Proklamasi (Pegangsaan Timur no.56 Jakarta) pada tahun 1961. Sekarang "Tugu Peringatan Proklamasi" itu telah dipugar kembali oleh pemerintah DKI untuk mengembalikan nilai yang hakiki dari sejarahnya. Kita harus belajar dari sejarah, dan kita tidak dapat meninggalkan sejarah, karena sejarah adalah bayangan masa lampau kita. Mutiara yang hampir hilang telah kita temukan kembali, marilah kita jaga supaya mutiara itu jangan sampai hilang. Hanya bangsa yang mau menghargai pahlawan-pahlawannya dapat menjadi bangsa yang besar. Mudah-mudahan perjuangan kita di ridhoi oleh Allah Subhanahu Wataalla Amin.

LAMPIRAN I

KERAPATAN (CONGRES) PEMOEDA-PEMOEDA INDONESIA DI WELTEVREDEN 27-28 OCTOBER

Pemoeda Indonesia, Jong Java, Jong Batak, Sekar Roekoen, PPPI, Jong Sumatra, Jong Islamieten Bond, Jong Celebes, Pemoeda Kaum Betawi dll.

Rapat Pertama

(27 October 1928, malam minggoc 7.30-11.30 di gedong K. Jongenlengen Bond, Waterlooplein).

1. Memboeka kerapatan oleh Tn. Soegondo
2. Menerima salam dan Menjoekai kerapatan
3. Dari hal persatoean dan kebangsaan Indonesia, oleh Moh. Jamin

Rapat Kedoea

(28 October 1928, hari Minggoc 8-12 Oost Java Bioscop, Koningsplein Noord)
Membicarakan perkara pendidikan oleh :

- Mej. Poernamawoelan
t. S Mangoensarkoro
t. Djokosarwono
t. Kjai Hadjar Dewantoro

Rapat Ketiga

(28 October 1928 malam Senen 5.30-7.30 di gedong Indonesia Clubhuis Kramat 106)

1. Arak-arakan Pandoc (Padvinderij)
2. Dari hal pergerakan Pandoc oleh T Ramelan
3. Pergerakan Pem. Indonesia dan pergerakan pemoeda ditanah loaran oleh T.W Soenarjo.
4. Mengambil poetoesan
5. Menoetoep kerapatan

Datanglah ke Congres ini
Djangan Loepa

Pengoeroes

LAMPIRAN II

POETOESAN CONGRES PEMOEDAPEMOEDA INDONESIA

Kerapatan Pemoeda-pemoeda Indonesia jang diadakan oleh perkoempoelan-perkoempoelan pemoeda Indonesia jang berdasarkan kebangsaan, dengan namanya : Jong Java, Jong Soematra (Pemoeda Soematra), Pemoeda Indonesia, Sekar Roekoen, Jong Islamieten Bond, Jong Bataks Bond, Jong Celebes, Pemoeda kaoem betawi, dan Perhimpoean Pelajar Pelajar Indonesia; memboeka rapat pada tanggal 27 dan 28 October tahoen 1928 dinegeri Djakarta; sesoedahnya mendengar pidato-pidato dan pemitjaraan yang diadakan dalam kerapatan tadi; sesoedahnya menimbang segala isi-isi pidato-pidato dan pemitjaraan ini; kerapatan laloe mengambil poetoesan :

PERTAMA

KAMI POETRA DAN POETRI INDONESIA MENGAKOE BERTOEMPAN DARAH JANG SATOE, TANAH INDONESIA.

KEDOEAE

KAMI POETRA DAN POETRI INDONESIA MENGAKOE BERBANGSA JANG SATOE, BANGSA INDONESIA.

KETIGA

KAMI POETRA DAN POETRI INDONESIA MENJOENJOENNG BAHASA PERSATOEAN, BAHASA INDONESIA.

Setelah mendengar poetoesan ini, kerapatan mengeloearkan kejakinan azas ini wadjib dipakai oleh segala perkoempoelan-perkoempoelan kebangsaan Indonesia; megeloearkan kejakinan persatoean Indonesia diperkoeat dengan memperlihatkan dasar persatoeannya :

Kemaoean
Sedjarah
Hoekoem adat
Pendidikan dan kepandoean

Dan mneloearkan pengharapan, soepaja poetoesan ini disiarkan dalam segala soerat kabar dan dibatjakan dimoeka rapat perkoempoelan-perkoempoelan kita.

LAMPIRAN III
POETOESAN
MEMBOEBARKAN PERKOEMPOELAN JONG JAVA

Kongres pemboebaran perkoempoelan Jong Java jang diadakan dikota Semarang pada tanggal 23-29 Desember 1929, telah mengambil kepoatoesan seperti dibawah ini :

Kerapatan besar perkoempoelan jong java dahaeloe bernama Tri Koro Dharmo, yang paling akhir;

Memboeka rapat pada tanggal 27 desember 1929 dikota semarang; sesoedahnya mendengar pidato-pidato dan pemitjaraan jang diadakan dalam rapat tadi.

Sesoedahnya membitjarakan Anggaran Dasar dan Anggarn Tetangga ini :

Kerapatan laloe mengambil poatoesan dengan memperlihatkan statuten perkoempoelan Jong Java dahaeloe bernama Tri Koro Dharmo fasal 19 :

- Pertama : : Sejak dari saat ini perkoempoelan Jong Java, dahaeloe bernama Tri Koro Dharmo, tidak berdiri lagi.
- Kedua : : Sejak dari saat ini segala tjabang perkoempoelan Jong Java dahaeloe bernama Tri Koro Dharmo,diserahkan kepada Komisi Besar perkoempoelan Indonesia Muda.
- Ketiga : : Sedjak dari saat ini segala tjabang perkoempoelan Jong Java dahaeloe bernama Tri Koro Dharmo,berdiri dibawah pemandangan Komisi Besar perkoempoelan Indonesia Muda, dan wajib bersatoe didalam perkoempoelan ini.

Dan mengeloearkan pengharapan, soepaja poatoesan ini disiarkan dalam soerat-soerat kabar dan dibatjakan dimoeka rapat perkoempoelan-perkoempoelan lain.

Wasaalam

Pedoman Besar

Perkoempoelan Jong Java

LAMPIRAN IV

ANGGARAN DASAR

Perkoempoelan Indonesia Moeda, seperti disahkan oleh persidangan Komisi Besar Jakarta, pada hari Ahad tanggal 27 Oktober 1929 dan oleh Kerapatan Besar Indonesia Moeda di

Pada hari.....1930

Nama, lama dan kedoedoekan Fasal 1

- 1). Perkoempoelan bernama Indonesia Moeda dan kedoedoekannya diletakkan di tempat Pedoman besar
- 2). Lamanya doea poeloeah sembilan tahun dan dimoelai pada tanggal
Toejoean dan oesaha
Fasal 2

- 1) Toejoean perkoempoelan ialah memperkoeat perasaan persatoean diantara pemoeda-pemoeda Indonesia jang masih beladjar, serta membangkitkan keinsjafan dan memperingatkan mereka berbangsa satoe dan bertoempah darah jang satoe soepaja sampai ke Indonesia Raja.
- 2) Selain dari pada mengakoe dan memadjoekan keboedajaan tiap-tiap bagian pendoedoek Indonesia, baik jang rohani maoepoen djasmami, perkoempoelan akan mengichtiarkan soepaja mempoenjai keboedajaan Indonesia jang satoe, dan memakai bahasa persatoean didalam pergaoelan, jaitoe bahasa Indonesia.

Fasal 3

Dan lagi perkoempoelan akan menjampaikean toejoeannya dengan :

- 1) Membangkitkan keinsjafan dan memperkoeat perasaan harga menghargai dan perasaan persatoean diantara segala anak Indonesia.
- 2) Mengeloearkan madjalah dan menerbitkan soerat siaran yang lain.
- 3) Mengadakan persidangan dan koersoes.
- 4) Mengoesahkan sport dan lain-lainnya
- 5) Menimboelkan perhatian oentoek tanah dan bangsa Indonesia pada orang asing.
- 6) Segala oesaha lain yang tiada dilarang oleh oendang-oendang.

**Politik
Fasal 4**

- 1) Perkoempoelan tiada mendjalankan politik
- 2) Anggota dilarang mendjalankan politik. Anggota-anggota loear biasa dan sebagainya.

Fasal 5

Jang boleh djadi anggota jaitoe anak Indonesia :

- a. Jang beladjar disekolah tinggi, pertengah, Mulo dan vak, djoega masoek terhitoeng sekolah normal bumi poetra, dan sekolah lain jang sama tingginja.
- b. Jang beladajar disekolah jang telah disjahkan oleh Pedoman Besar.

Fasal 6

Perkoempoelan boleh mengangkat :

1. Bekas anggota dalam fasal 5 dan segala orang jang dipikirkan oleh pedoman besar jadi anggota loear biasa.
2. Jang menolong perkoempoelan sekoerang-koerangnya seroepiah seboelan ateu seratoes roepiah dengan sekali djadi penderma.
3. Moerid-moerid sekolah rendah jang doedoek didoea pangkat jang tertinggi djadi bakal anggota.
4. Anggota dan anggota loear biasa jang berdjasa bagi perkoempoelan atau bagi toedjoeannja djadi anggota kemoeliaman menoroet poatoesan atau bagi toedjoeannja djadi anggota kemoeliaman menoroet poatoesan kerapatan besar.
5. Pejoeang pandjadi menoroet poatoesan kerapatan besar.

**Hak Soeara
Fasal 7**

- 1) Anggota mempoenjai hak soeara.
- 2) Bakal anggota tidak mempoenjai hak soeara.
- 3) Anggota loear biasa mempoenjai hak memilih pada pemilihan pedoman tjabang dan pada pemilihan oatoesan kerapatan besar dalam tjabang tempat dia masoekan djadi anggota; tetapi hanja boleh didjadikan oatoesan kerapatan

besar dengan izin pedoman besar serta poatoesan ini baroe diberikan djikalau sangat perloe.

- 4) Anggota kemoeliaman dan penderma mempoejai soeara memberi nasehat.

Berhenti djadi anggota Fasal 8

Berhenti djadi anggota, karena :

1. Meninggal doenia.
2. Minta Berhenti
3. Berhenti ataoe tamat belajar
4. dikeloearkan

Kerapatan Besar Fasal 9

- 1) Kerapatan besar jang seboleh-bolehnya diadakan sekali setahoen, mempoenjai kekoelasan jang setinggi-tingginya dalam perkoepolan.
- 2) Selainnya daripada kerapatan besar ajat 1, djikalaoe dapat diadakan kerapatan antara tjabang-tjabang jang berdekatan oentoeek mempertjakapkan hal ihwal tjabang-tjabang itoe.
- 3) Pedoman besar berhak mengadakan kerapatan besar loear biasa asal sesoedahnja bermoe fakat dengan tjabang-tjabang.

Tjabang dan Ranting Fasal 10

- 1) Pada tiap-tiap negeri, tempat tinggal sekoerang-koerangnja 15 orang anggota, dapat didirikan soeatoe tjabang.
- 2) Dimana djoemlah anggota tidak tjoekoep 15 orang dapat diadakan satoe ranting.
- 3) Tiap tjabang mempoenjai satoe soeara didalam kerapatan besar oentoeek 15 anggota atau bahagian dari itoe diatas 10 orang.
- 4) Tiap-tiap tjabang dan ranting mempoenjai atoeran sendiri, jang tiada boleh berlawanan dengan anggaran dasar dan anggaran tetangga ataoe poatoesan kerapatan besar dengan atoeran jang ditetapkan oleh pedoman besar.

- 5) Tjabang dan ranting berdiri dibawah pedoman besar.

Pedoman Besar Fasal 11

- 1) Banyaknya anggota pedoman besar sekoerang-koerangnja 7 orang, jaitoe : ketoea, wakil ketoea, 2 penoelis, 3 bendahara dan pembantoe.
- 2) Ketoea dipilih oleh kerapatan besar.
- 3) Segala anggota pedoman besar jang lain ditoendjoekan oleh rapat oemoem jang dilangsoengkan tjabang tempat ketoea djadi anggota.

Fasal 12

Pedoman besar wadjib memberi tangoengan segala pekerjaan dan perboeatannja pada kerapatan besar.

Larangan Fasal 13

Anggota pedoman Indonesia Moeda tiada boleh menjadi anggota pedoman perkoempoelan lain.

Kehasilan Fasal 14

Kehasilan perkoempoelan dipoengoet dari :

- a. loeran anggota.
- b. Oeang pertolongan dan pemberian.
- c. Pendapatan jang lain-lain.

Perobahan dan Tambahan Anggaran Dasar Fasal 15

- 1) Perobahan dan tambahan didalam Anggaran Dasar dilakoekan dengan memakai soera sekoerang-koerangnja doea pertiga. Perkoempoelan diperhatikan pada waktoe jang ditentoeakan dengan memakai soera sekoerang-koerangnja tiga perempat dari djoemlah soera jang dikeloearkan dalam kerapatan besar jang sengaja diadakan oentoek hal itoe dalam kerapatan ini mesti berhadir sekoerang-koerangnja doea pertiga dari djoemlah soera dalam perkoempoelan.
- 2) Djilalaoe dalam kerapatan besar tiada tjoekoep banjakknja soera jang dipastikan dalam ajat 1, maka koeasa kerapatan besar jang diadakan enam boelan sama dengan koeasa besar seperti jang terseboet dalam ajat 1.

- 3) Djikalau perkoempoelan diperhatikan kerapatan besar menentoekan oentoek apa goenanja harga benda perkoempoelan dengan memboektikan fasal 1665 B.W.

**Menambah Lama Perkoempoelan
Fasal 16**

Menambah lama perkoempoelan lebih daripada yang ditentoekan, dipoetoekan oleh kerapatan besar dengan soera terbanjak.

**Anggaran tetangga
Fasal 17**

Atoeran perkoempoelan jang lebih landjoet dioeraikan dalam Anggaran Tetangga dengan memperhatikan Anggaran Dasar.

**Penoetoepe
Fasal 18**

Segala perkara jang tiada dapat dilindoengi Anggaran Dasar dan Anggaran Tetangga dipoetoekan oleh Pedoman Besar.

Kabar Penting

Kongres pemboebaran perkoempoelan pemoeda Soematra akan diadakan dikota Jakarta pada permoeaan boelan Maret 1930.

**Pedoman Besar
Pemoeda Soematra
(Hal 18)**

Lampiran I dan II diambil dari literatur 4 dan lampiran III dan IV diambil dari literatur 12 dan literatur 22.

DAFTAR SUMBER

1) Daftar Bacaan

1. A. K Pringodigdo S.H. : Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia
Dian Rakyat Jakarta 1967
2. Darmo Kondo : Surat Harian Umum. Kauman Solo
31 October
1928 Tahun ke XVIII No. 246
3. Idem : 1 November 1928 tahun ke XVIII No. 247
4. idem : 5 November 1928 tahun ke XVIII No. 258
5. idem : 6 November 1928 tahun ke XVIII No. 251
6. Deppen RI : Peranan Pemuda Muhammad Yamin
sekitar sumpah pemuda, 28 Oktober
1928. Penerbitan khusus No. 236
7. D.M.G Koch : Menuju Kemerdekaan Yayasan
Pembangunan Jakarta 1951
8. Fadjar Asia : Surat Harian Umum Jakatera 3
November 1928
9. Harsya W. Bachtiar DR : Kita orang-orang Indonesia dan
Sumpah Pemuda tahun 1928, Kompas
29 Oktober 1969 Jakarta
10. H.M Bernard Vlekke : Nusantara a History of Indonesia fifth
impression 1961 Has Edition a teu SA.
Bruxulles
11. Indonesia Muda : Komisi Besar Indonesia Muda
Perpustakaan Museum Pusat XXXII-
2012
12. Yayasan Idayu, Jakarta : Sumpah Pemuda, dari lembaran sejarah
1967
13. Y.M Pluvier : Dr. Overzicht vean de ontwikkeling der
nationalistische In de jaren 1930 tot
1942. S' Gravenhage, Bandung 1953
14. Y. Th. Petrus Bloemberger : De Nationalistische Beweging in
Nederlands Indie, H. O tjunk en Willin &
Zoon, Harlem 1953
15. Moh. Hatta DR : Kumpulan karangan Balai Buku
Indonesia, Jakarta Amsterdam
Surabaya, 1953
16. Moh. Yamin Prof. SH : Proklamasi dan Konstitusi Republik
Indonesia, Jabatan Jakarta 1952
17. Idem : Pembahasan Undang-undang Dasar
Republik Indonesia Yayasan Prapanca
Jakarta
18. Idem : Persatuan dan kebangsaan, pidato No.8
Tahun 1

- November 1928 Jakarta
19. Idem : Sumpah Pemuda 30 tahun, Pedoman Minggu 26 Oktober 1958
 20. Museum Pusat : Persatuan Indonesia, koleksi Perpustakaan Th. Ke 1, November 1928
 21. Nana Nurliana Dra : Peranan Pemuda dalam gerakan kebangsaan (Tahun 1908 -1942), seminar sejarah nasional ke-II Jogjakarta 1970
 22. Pedoman Besar Jong Java : Gendenkboen Jong Java, 7 Maart,1915-1930, Jakarta 20 April 1930
 23. Pemerintah DKI Jaya : Surat Keputusan Gubernur DKI Jaya tentang penetapan bangunan bersejarah No. cb 11/1.12/72
 24. Pemuda Indonesia : Orgaan van de Stuerenden verenigin, Pemuda Indonesia congres nummer 6-7 Jrg, I, Jan, feb, 1928, Hoofdbestur Pemuda Indonesia Bandung.
 25. Sutan Sjahrir : Nationelisme dan Internationalisme, Perintis Persiapan Yayasan Sjahrir, Jakarta 1968.
 26. Sutan Takdir Alisjahbana : Sejarah Bahasa Indonesia Prof SH PT. Pustaka Rakyat Jakarta 1956
 27. Soenadji Drs. : Teks Asli Sumpah Pemuda, dokumen sejarah Indonesia, Suluh Marhaen Oktober 1969, Jakarta
 28. S. Tj. S : Kebenaran tentang sumpah sakti, Pedoman 28 Oktober 1959 Jakarta
 29. Sutrisno Kutojo dan Drs.Sunjoto K. : Suatu catatan tentang Sumpah Pemuda 28 Oktober Drs. Sunjoto. K 1928, Lembaga Sejarah dan Antropologi Departemen P dan K, 1970
 30. Sutomo tjokronegoro Prof Dr. : Cukupkah saudara membina bahasa kesatuan kita, Eresco Jakarta-Bandung 1968.
 31. Idem : Berslag va het eerte Indonesische ieugscongres 30 April-2 Mei 1926 Jong Indonesish congres comitee, weltevreden
 32. Suwarno Drs. : Sumpah Pemuda 128, sejarah dan artinya bagi perjuangan bangsa Indonesia, IKIP Jakarta 1965
 33. Sunario Prof SH : Perhimpunan Indonesia dan peranannya dalam perjuangan kemerdekaan kita.. Kertas kerja dalam "Seminar sejarah Nasinal II" Jogjakarta 1970.
 34. Idem : Bung hatta dimata seorang teman sebaya, dalam Bung Hatta mengabdikan pada cita-cita perjuangan

- bangsa. Panitia Peringatan Ulang Tahun Bung Hatta ke 70
35. Soe Hoe Gie Drs. : Minggu Djaja 16 Oktober 1967
36. Taman Siswa : Pusara, majalah Pendidikan ilmu dan Kebudayaan Tahun ke 40 September 1970 Jogjakarta
37. Van Valenhoven Prof : De ontdekking ban het adatrecht 1928

II. Wawancara/daftar Isian

38. Abu Hanifah Prof Dr. : Jalan kertosono No. 6, Jakarta tanggal 13-13-1973
39. Bahder djohan Prof Dr. : Jalan Kimia No.9 Jakarta, tanggal 29-3-1973
40. Gularso Dr. : Jalan Kyai Maja No.2 Kebayoran Baru Jakarta, tanggal 8-3-1973
41. I.J Kasimo : Jalan Sutan Sjahrir No.33-A, Jakarta, tanggal 17-3 1973
42. Jo Masdani Dra. : Jalan Menteng Raya No. 25, Jakarta, tanggal 20-3-1973
43. Lok Yung Tjoe : Keluarga almarhum, jalan Kramat Raya No. 37, Jakarta, tanggal 14-4 1973
44. Maria ulfah SH : Jalan Guntur No. 47, Jakarta tanggal 12-3 1973
45. M.A Hanifah SM, Prof Dr : Jalan Taman Kimia No.1, Jakarta tanggal 19-3-1973
46. Moh. Roem SH : Jalan Bacang III No.1 Kebayoran Baru, Jakarta, tanggal 31-3-1973
47. Roesmali DR : Jalan Timor No.18, Jakarta tanggal 28-3-1973
48. Sarwono Prawirohardjo : Jalan Cik Ditiro No.43 Jakarta tanggal 23-3-1973
49. SK. Trimurti Dra : Jalan Kramat Lontar H.7, Jakarta tanggal 16-3-1973
50. Slamet Imam Santoso : Jalan Cimandiri No.56 Jakarta tanggal 16-3-1973
51. Sudiro : Jalan Teuku Umar No.37, Jakarta tanggal 20-3-1973
52. Sunario Prof. SH : Jalan Raden Saleh No.22, Jakarta tanggal 20-3-1973
53. Sie Kong liang : Jalan Senen Raya No.40, Jakarta tanggal 14-4-1973

Perpustakaan
Jendera